

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI PANTANG LARANG DI DESA
BAKARAN WETAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat

Guna Memperoleh gelar sarjana strata (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

SIHABUDDIN LUTHFIE A

NIM: 1604016033

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang menandatangani dibawah ini:

NAMA : SIHABUDDIN LUTHFIE ASSYAROFI

NIM : 1604016033

JURUSAN : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS : USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Dengan surat yang terlampir ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari penelitian saya dengan kejujuran dan rasa tanggung jawab yang tinggi, dan didalam skripsi ini tidak terdapat sebuah karya yang pernah diajukan untuk dijadikan skripsi dalam memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun, terkecuali dalam skripsi ini terdapat informasi-informasi dan referensi baik yang sudah diterbitkan atau belum sama sekali.

Semarang, 7 April 2023

Penulis



Sihabuddin luthfie assyarofi

1604016033

NOTA PEMBIMBING

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI PANTANG LARANG DI DESA
BAKARAN WETAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Guna memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SIHABUDDIN LUTHFIE A

NIM: 1604016033

Semarang, 7 April 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Winarto, M.S.I.

NIP. 198504052019031012

Pembimbing I

Dr. Machrus, M. Ag

NIP. 196301051990011002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara SIHABUDDIN LUTHFIE ASSYAROFI

NIM: 1604016033, telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada Kamis, 18 April 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



NIP. 196906021997031002

Pembimbing I

Dr. Machrus, M. Ag

NIP. 196301051990011002

Penguji I

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

Pembimbing II

Winarto, M.S.I

NIP. 198504052019031012

Penguji II

Muhammad Fajri, S. Pd. I., M. A.

NIP. 198708292019031008

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 197207122006042001

MOTTO

*“SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK AKAN MENGUBAH KEADAAN SUATU
KAUM, SEBELUM MEREKA MENGUBAH KEADAAN MEREKA SENDIRI.”*

-QR. Ar Rad 11-

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan pedoman yang sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga terkait dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 yang dimana pedoman yang digunakan seperti sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\ā'	s\	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ā'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	z\	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis dengan huruf rangkap. Misalnya:

نَزَّل = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

III. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, kasrah (ِ) ditulis i, dan dammah (ُ) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjangnya ditulis ã, bunyi i panjangnya ditulis î, dan bunyi u panjangnya ditulis û, ini arotinya terdapat tanda penghubung (-) di atas huruf vikalnya. Misalnya:

1. Fathah + alif mati ditulis ã. فلا ditulis falã.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafs}îl.
3. Dammah + wau mati ditulis û. اصول ditulis us}ûl.

V. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

Fathah + wau ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

VI. Ta' marbuthah di akhir kata

1. apabila huruf mati ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. apabila huruf hidup dan bersambung dengan huruf atau kata lain (frase), ditulis t. Misalnya: المجتهدبداية ditulis Bidayahal-Mujtahid.

VII. Hamzah

1. apabila letaknya di awal kata, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokal yang mengiringnya. Misalnya ان ditulis inna.
2. apabila letaknya di akhir kata, maka ditulis menggunakan lambang apostrof ('). Misalnya شيء ditulis syai'un.
3. apabila letaknya di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis berdasarkan bunyi vokalnya. Misalnya رباب ditulis rabã'ib.
4. apabila letaknya di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis menggunakan lambang apostrof ('). Misalnya تأخذون ditulis ta'khuz\ûna.

VIII. Kata Sandang alif + lam

1. apabila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisâ'.

IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis sesuai pengucapan atau bunyinya berdasarkan aturan penelitian yang digunakannya.

ذوالفروض ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini digunakan cara pertama

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul ***“Makna Simbolik Tradisi Pantang Larang di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati”*** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Demikian atas dasar rasa syukur dari keberhasilan peneliti dalam menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih dengan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi dan dukungan serta kritikan kepada. Hal ini dikarenakan tanpa adanya segala bentuk bantuan dari segala pihak skripsi yang disusun oleh peneliti tidak akan dapat terselesaikan dengan maksimal. Ucapan terimakasih dari peneliti disampaikan kepada pihak yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Machrus M. Ag dan Bapak Winarto M.S.I, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

5. Abah, umi, istri dan adik saya dan keluarga besar saya yang senantiasa mendoakan keberhasilan penulis selama penulisan skripsi.
6. Teman seperjuangan didalam menuntut ilmu yaitu semua Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016, sebagai teman berbagai rasa, baik dalam suka maupun duka, atas segala bantuan dan kerja samanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian skripsi ini.
7. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 April 2023

Penulis

Sihabuddin Luthfie Assyarofi

NIM. 1604016033

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
DEKLARASI KEASLIAN	Error
! Bookmark not defined.	
NOTA PEMBIMBING	Error
! Bookmark not defined.	
PENGESAHAN	Error
! Bookmark not defined.	
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
D. KAJIAN PUSTAKA	8
E. METODE PENELITIAN.....	12
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	16
BAB II MAKNA SIMBOLIK DAN AQIDAH ISLAM	Error
! Bookmark not defined.	
A. AQIDAH ISLAM	18
B. MAKNA SIMBOLIK	25
C. KEBUDAYAAN	
Error! Bookmark not defined.	

1. kebudayaan subjektif	Error! Bookmark not defined.
2. kebudayaan objekif.....	Error! Book mark not defin ed.

D. PANTANG	LARANG
Error! Bookmark not defined.	

BAB III GAMBARAN UMUM DESA BAKARAN WETAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI 37

A. Gambaran Umum Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati	37
1. Kondisi umum Desa Bakaran Wetan.....	37
2. Keadaan Penduduk	38
B. Sejarah Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati	40
C. Tradisi pantang larang Di Desa Bakaran Wetan	42
1. pantang larang membuat rumah dengan batu bata merah	42
2. pantang larang berjoget bersama antara laki-laki dan perempuan (Tayub). 42	
3. Pantang larang berjualan nasi	43
4. Pantang larang perempuan tidak boleh memasak dalam keadaan kotor pada saat ritual kendurian.....	43

BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI PANTANG LARANG DI DESA BAKARAN WETAN 46

A. Pengaruh Tradisi Pantang larang Pada Masyarakat Desa Bakaran Wetan Di Era Modern.....	46
B. Bagaimana makna simbolik yang terkandung pada Tradisi pantang larang Di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.....	54

BAB V PENUTUP..... 59

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

C. Penutup.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
DOKUMENTASI.....	
CURRICULUM VITAE.....	

ABSTRAK

Pantang larang merupakan suatu tradisi yang sampai saat ini menjadi tolak ukur dalam berkehidupan bagi Masyarakat Bakaran Wetan, Dimana tradisi ini memiliki pantangan yang jangan sampai dilakukan demi keberlangsungan hidup baik secara personal maupun sosial masyarakat. Tradisi pantang larang ini tergolong salah satu yang memiliki keunikan dari berbagai tradisi yang ada di Kabupaten Pati khususnya bagi Masyarakat Desa Bakaran Wetan. Isi dari pantang larang ini yaitu pantangan berjualan nasi, pantangan memasak bagi Perempuan yang sedang kotor (haid), pantangan membangun rumah dengan batu bata merah, pantangan berjoget laki Perempuan dalam sebuah acara desa (tayuban). Berdasarkan pengamatan penelitian, terkait pada tradisi pantang larang di Desa Bakaran Wetan tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat menjalankan tradisi pantang larang ini dengan pemaknaan simbol sebagai karakteristik dalam Tindakan sosial bermasyarakat dan juga proses berjalannya sosial. Tindakan pada saat mematuhi semua pantang larang melalui simbol-simbol memiliki makna yang baik sesuai pada kandungan makna tradisi pantang larang. Memiliki makna yang intersubyektif karena dijalankan secara individual dan memiliki rasa kebersamaan, karena makna tersebut dihayati serta diresapi secara kebersamaan dan bisa diterima, dan disepakati oleh Masyarakat dari zaman

dahulu hingga turun temurun. Kajian penelitian ini dilatarbelakangi pada pemaknaan simbol yang terkandung pada tradisi pantang larang, oleh sebab itu sebetulnya tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1). Bagaimana pengaruh tradisi pantang larang pada Masyarakat Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. 2). Bagaimana makna simbolik yang terkandung pada tradisi pantang di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis, antropologis, sosiologis, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut dalam Makna simbolik tradisi pantang larang di Desa Bakaran Wetan 1). Pengaruh tradisi pantang larang menjadikan seluruh aspek Masyarakat mempunyai pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial Masyarakat 2). Sampai sekarang di era modern ini, Masyarakat Desa Bakaran Wetan masih memegang erat apa yang menjadi pantang larang di desa. Kerena sudah menjadi warisan leluhurnya.

Kata kunci: Makna simbolik, Tradisi, pantang larang.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tradisi merupakan salah satu cara untuk bagaimana pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, bisa sampai kepada generasi selanjutnya. Tradisi termasuk dalam lingkup kebudayaan.¹ Masyarakat Desa Bakaran Wetan adalah sekian banyak desa yang masih memiliki tingkah dan laku kepercayaan pada alam semesta ini. Kemudian Masyarakat Desa Bakaran Wetan mengekspresikan dalam berbagai bentuk keaneragaman, seperti misalnya tradisi hajatan, tradisi mengunjungi punden sesepuh zaman dahulu, tradisi sedekah laut, tradisi manganan dan masih banyak lagi aneka ragam tradisi yang ada pada Masyarakat Desa Bakaran Wetan. Semua tradisi tersebut sampai sekarang masih dijalankan karena terdapat nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial, nilai gotong royong.

Perbincangan tentang kebudayaan sering tidak memposisikan istilah ini didalam ruang keasliannya. Kebudayaan hanya digunakan sebagai pintu masuk bagi pembahasan lain, baik itu tentang kemanusiaan, politik, masyarakat, sampai pada ranah seni. Dialog ini pasti menyisakan masalah, bukan hanya dalam ruang *saintivisme* kebudayaan, melainkan juga kedudukan kebudayaan yang sebagai bidang otonomi yang terbedakan dari struktur kepolitikan yang selama ini melingkupinya.²

Hal inilah yang nantinya memposisikan kebudayaan pada ruang otonomi relative. Kebudayaan itu ada dan hanya patuh, menumpang pada bentuk dasar struktur masyarakat. Kebudayaan yang diesensikan pada aspek-aspek mental masyarakat, ideologi, politik, agama, hingga kesadaran. Sehingga kebudayaan

¹ Ria Astuti, *Makna simbolik Tradisi Punjungan (Studi Pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur)*, Diunduh pada tanggal 30 April 2024 dari <https://eprints.walisongo.ac.id>.

² Syaiful Arif, *Refilosofi Kebudayaan*, Sleman: Ar-ruzz media, 2010, h. 31.

tidak sebagai “*sejatinya dirinya*”, karena eksistensinya hanya tergantung dengan basis-basis ekonomi saja.³

Simbol sangat berarti penting dalam kebudayaan karena simbol adalah bentuk yang bisa mewakili apa isi dunia, hal ini bisa kita cermati pada keseharian orang. Hampir semua orang tidak bisa lepas dari yang namanya simbol untuk bisa memahami tentang suatu hal. Pengertian pada simbol perlu untuk dibedakan yaitu dengan isyarat dan sebuah tanda. Isyarat adalah suatu keadaan yang diinformasikan oleh subjek kepada objek, supaya objek mengerti keadaan itu. Tanda adalah kebalikan dari isyarat, yaitu keadaan yang ada pada objek supaya dimengerti subjek.⁴

Budaya lokal yang masih kental di wilayah Kabupaten Pati merupakan kearifan lokal, dimana itu adalah warisan leluhur yang diwariskan turun-temurun dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat. Kebudayaan sendiri merupakan suatu pembahasan yang menarik ditinjau dari sisi manapun, baik dari Bahasa, perilaku sosial, makna sebuah simbol, upacara adat, sampai dengan mitos-mitos yang ada pada setiap daerah. Mitos seringkali berkaitan dengan pantangan atau larangan-larangan. Kebudayaan dan manusia tidak mungkin bisa dipisahkan, baik manusia itu sendiri maupun kebudayaan itu sendiri. Karena secara berdampingan manusia dan kebudayaan selalu ada untuk merangkai kehidupan ini. Manusia tanpa kebudayaan itu tidak ada, begitupun sebaliknya kebudayaan tanpa manusia juga tidak ada. Kebudayaan adalah hasil dari kehidupan manusia didalam lingkup masyarakatnya.⁵

Filsafat dalam perihal kebudayaan, memposisikannya pada arah metafisis yang memfokuskan posisi sebuah nilai dari kebudayaan itu sebagai kebudayaan menjadi sebuah norma-norma bagi tingkah laku, sehingga menjadikan terbentuknya suatu metode kehidupan, atau suatu kebudayaan terbentuk oleh praktik-praktik dari kuasa pengetahuan. Filsafat kebudayaan

³ *Ibid*, h. 32.

⁴ Agustianto A, *Makna Simbol dalam kebudayaan Manusia*, Diunduh pada tanggal 13 mei 2024 dari <https://media.neliti.com>.

⁵ Nurdien Harry Kistanto, *Tentang konsep kebudayaan*. Diunduh pada tanggal 1 desember 2022 dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13248>.

lebih tertarik dengan mencari sebuah kebudayaan secara ontologis (wujud yang ada) dan menemukan inti, atau hakikat suatu kebudayaan yang selanjutnya dibedakan dengan praktik-praktik yang ada dimasyarakat. Dari hal ini kita tau bahwa pendekatan filosofis yang lebih mengarahkan suatu praktik-praktik kebudayaan kepada hakikat pada keseluruhan kehidupan manusia.⁶ Filsafat kebudayaan dengan jelas menyatakan jika ilmu pengetahuan hanya ikut didalam dinamika-dinamikanya sendiri, dan tidak adanya suatu kesadaran akan apa yang dibutuhkan masyarakat, atau bahkan sudah hilangnya nilai moral, maka ia termasuk hilang dari suatu kebudayaan. Nilai yang ada pada ilmu pengetahuan, baik itu *science* ataupun *humanities*, ditetapkan bukan dari kualitas masing-masing tetapi di tentukan dari suatu kedudukan didalam suatu pola yang ada pada kebudayaan.⁷

Pascamodernitas banyak pertanyaan muncul, salah satunya “bagaimana jalannya kebudayaan pada era kontemporer ini?” melihat dari pertanyaan ini, kebudayaan menjadi hal yang bisa dibilang mendesak sekali. Karena permasalahan kebudayaan bukan hanya dalam koridor simbolisme ritual, praktik-praktik suku adat primitif. Pasca global, kebudayaan telah menyebar luas tergerus dalam hibriditas budaya. Baik dalam peleburan identitas suatu kebudayaan sampai hilangnya klaim suatu otentisitas suatu kebudayaan pada satu titik. Yang dulunya kebudayaan adalah representasi masyarakat secara bersama didalam jiwanya, sekarang bukan lagi seperti itu, melainkan hanya sebuah kepentingan berjalannya pengetahuan tanpa ada suatu nilai yang terkandung.⁸ Pada era demokratis ini suatu budaya sudah mulai kehilangan suatu nilai, sehingga sulit untuk dimengerti. Apakah hanya sebagai kontes kesenian atau pertunjukan yang bisa dinikmati oleh golongan atas, dimana gaya hidup ningrat yang individualis.⁹

Agama juga mempunyai peran dan andil yang sangat penting bagi masyarakat. Diantaranya sebagai pegangan pedoman dalam menjalankan

⁶ Syaiful Arif, *Refilosofi kebudayaan*, h. 35.

⁷ *Ibid*, hlm. 41.

⁸ Syaiful Arif, *Refilosofi kebudayaan*, h. 116.

⁹ Bakker SJ, *Filsafat kebudayaan sebuah pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, h. 51.

berlangsungnya kehidupan, pengajaran dalam tatanan sosial masyarakat, menjalin silaturahmi persaudaraan, dan Agama juga memiliki peran terhadap pola pikir dan keimanan masyarakat. Jadi maksud dari merubah pola pikir adalah dimana masyarakat yang berkeyakinan lama ke pola pikir baru. Ketika kebudayaan dan Agama berada dalam satu ruang lingkup, maka menjadikan munculnya gesekan yang bisa mempengaruhi masyarakat.¹⁰ Hal inilah yang sering kita jumpai, adanya gesekan-gesekan terbentuk karena prinsip-prinsip yang ada. Dari banyaknya proses yang berliku-liku sangat jelas terbaca betapa pentingnya membedakan dengan umumnya antara lingkungan Agama dan kebudayaan. Lingkungan di era sekarang ini adalah panggung khusus berjalannya kebudayaan. Lingkungan ini adalah sebuah alat dan juga kondisi bagi kegiatan suatu budaya. Kedaulatan dunia inilah pada fase terakhirnya bergantung pada kekuasaan Tuhan dan juga antara kebebasan-kebebasan manusianya. Dari sini kita bisa melihat tentang bagaimana kedudukan antara agama didalam sebuah kebudayaan.¹¹

Islam yang di transformasikan dengan keyakinan yang sudah matang sebelumnya yaitu Animisme, Dinamisme Hindu-Budha. Pada saat Hindu-Budha berada di tanah Jawa, saat Islam masuk, dengan keilmuan para tokoh Cendekiawan Jawa sehingga menarik. Pada saat Islam masuk dan menguasai semua daerah di tanah Jawa, Islam tidak bisa di tinggalkan dalam pola kehidupan dalam segala aspek-aspek yang ada. Yang dulunya Jawa dan Hindu-Budha, sekarang karena berbagai proses akulturasi menjadikan peleburan antara Islam, Jawa dan Hindu-Budha. Pada era sekarang ini karena adanya akulturasi, para tokoh budayaan semakin aktif dan mempelajari aspek-aspek pada Islam, karena kebudayaan harus di pertahankan dengan unsur Islami.¹² Untuk era modern saat ini bisa di bilang jika Islam dan kebudayaan

¹⁰ Setyo Hari Charisma, *Pengaruh Islam dan Budaya Kejawaen terhadap perilaku spiritual masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000*. Diunduh pada tanggal 6 April 2023 dari <https://repository.uinjkt.ac.id>.

¹¹ Bakker SJ, *Filsafat kebudayaan sebuah pengantar*, h. 49.

¹² Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: Uin Malang Press, 2008, h. 46.

pada masyarakat kita mengalami suatu perubahan-perubahan yang ketara dan jelas. Kebudayaan Jawa dan Islam yang sudah berpadu itu adalah hasil dari perubahan yang berdasar pada adanya perkembangan dan perubahan ruang dan waktu yang semakin cepat. Islam dan budaya Jawa akan selalu terjalin suatu hubungan yang erat dengan berjalannya perkembangan global dan tidak bersifat hanya satu, tetapi akan selalu mengalami perubahan yang diingkan oleh zaman, maka dari itu lembaga-lembaga organisasi Islam yang ada di Jawa mulai menanggapi dengan beraneka ragam cara, baik secara Liberal maupun konservatif selektif dalam menghadapi berbagai perubahan yang ada pada perkembangan globalisasi.¹³

Pada penelitian ini, peneliti bakal fokus pada pantang larang. Pantang larang menurut masyarakat adalah adanya larangan yang diturunkan para leluhur kepada generasi setelahnya. Pantang larang ini juga ada pada Desa Bakaran Wetan yang dijadikan sebagai pegangan masyarakat Desa Bakaran Wetan dalam menjaga murninya kehidupan bersama alam lingkungan. Pantang larang sendiri mempunyai nilai-nilai tradisi yang tinggi dan menjadikan sebagai aturan tatanan kehidupan masyarakat Bakaran Wetan. Fungsi dari pantang larang yang sebenarnya yakni sebagai pengendalian diri dari dalam, nilai-nilai yang didalamnya mengajarkan kehidupan sosial yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai sopan santun dan berperilaku sesuai dengan harapan-harapan yang ada dimasyarakat yang merupakan wujud dari pelaksanaan tradisi pantang larang tersebut.

Sejarah yang sudah banyak orang tahu, hingga bukti-bukti dimana itu dipercayai sebagai peninggalan leluhur adalah bahwa Desa Bakaran Wetan merupakan Desa yang bermula dari hutan yang dibakar oleh seorang wanita bernama Nyi Sabirah. Nyi Sabirah sendiri merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit. Hutan itu telah menjadi abu, kemudian abu itu jatuh dimana-mana

¹³ Felisa yesa Amanda, *Keterkaitan Islam dan Kebudayaan Masyarakat Jawa*, Diunduh pada 14 Maret 2023 dari <https://www.kompasina.com/amp/felisayesa22/61987ec0c26b775822289412/keterkaitan-islam-dan-kebudayyan-masyarakat-jawa/>.

disitulah Desa Bakaran. Memiliki tradisi Yang bisa dibilang nyeleneh. Beberapa diantaranya yaitu bagi pemilik warung makan pantang menjual nasi, baik itu asli masyarakat setempat maupun luar daerah yang berada di Desa Bakaran Wetan, pantangan pembangunan rumah dengan menggunakan batu bata merah, adanya pantangan mencicipi masakan dimana masakan itu untuk syukuran, kajatan, kenduri, terus meledang bayi yang baru saja lahir di Makam Nyi Sabirah juga bagi yang mau menikah juga disowankan di Makam Nyi Sabirah, dan masih banyak lagi. Di Desa Bakaran Wetan juga masih banyak tempat atau bangunan yang dianggap keramat dan diskralkan. Masyarakat setempat hingga saat ini masih memegang erat apapun peninggalan dari Nyi Sabirah. Orang Jawa yang memiliki ciri khas kesadaran dan keseimbangan alam ini yang memunculkan lingkungan hidup selaras.¹⁴ Itulah kenapa orang Jawa hidup dengan kebahagiaan yang sejati, karena mereka selalu peka, selalu memperhatikan hal-hal penting dimana manusia dan lingkungan harus harmonis, dan memikirkan bagaimana melestarikan alam ini agar nyaman dalam menjalankan norma-norma dalam bersosial. Hal ini sangatlah lazim bagi keberlangsungan hidup bagi Orang Jawa.

Peneliti mendapati informasi dari warga setempat, bahwa dulu sering di Desa Bakaran Wetan ada orang yang melanggar pantang larang yang diyakini warga setempat bagi yang melanggar akan mendapatkan balak atau malapetaka. Seperti hal nya ada seorang yang punya warung makan menjual nasi di warung nya dan latar belakangnya dia beragama Kristen, lalu ada warga yang membangun rumah nya dengan batu bata merah, warga tersebut dari mbah-mbah nya adalah penganut Agama Kepercayaan. Darisini peneliti mendapati beberapa anggapan dari warga, kenapa pantang larang ini seolah-olah hanya berlaku bagi pemeluk Agama Islam.

¹⁴ Dyah Meitasari, *Cerita rakyat "Nyai Sabirah" di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Diunduh pada tanggal 1 Desember 2022 dari <https://core.ac.uk/download/12351233.pdf>.

Kajian yang berhubungan antara tradisi dan suatu kondisi yang baru itu sangat penting bagi masyarakat, apalagi di era sekarang ini yang modern dan benar-benar ada pada kondisi seperti itu. Suatu gerakan reformasi dan pembaruan-pembaruan terkait agama dapat memberi penekanan yang besar pada keotentikan daripada kemodernitasan, tetapi kaum intelektual lebih dekat dengan kemodernitasan dibandingkan keotentikan. Pada dasarnya kedua perkara itu saling berkaitan.¹⁵

Maka peneliti menguraikan, mulai dari makna simbolik, kebudayaan, tradisi, agama, Aqidah Islam dan cerita rakyat. Peneliti ingin membahas lebih lanjut terhadap makna simbolik pantang larang tradisi di desa Bakaran Wetan sehingga memberi pemahaman yang detail bagi pembaca. Maka dari peneliti sendiri membuat judul ***“Makna simbolik Tradisi pantang larang di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati”***. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif dengan pengambilan data, pendekatan penelitian historis, sosiologis, fenomenologis, dan juga pengambilan data primer dan sekunder.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk pembahasan dari latar belakang peneliti mencantumkan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tradisi pantang larang pada masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati di Era Modern?
2. Bagaimana makna simbolik yang terkandung pada tradisi pantang larang di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

¹⁵ Syarifuddin, *Konsep Teologi Hassan Hanafi*. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2023 dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substansia/article/download/4873/3156>.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan rumusan masalah pertama yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh tradisi pantang larang terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dalam menanamkan tradisi pamali di era modern, dan manfaat penelitiannya yaitu dapat memberikan pemahaman tentang tradisi pantang larang ini pada masyarakat khususnya masyarakat Desa Bakaran wetan
2. Sedangkan tujuan rumusan masalah yang kedua untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung pada tradisi pantang larang, adapun manfaatnya yaitu memberikan pengertian dan ketauhidan yang kokoh setelah membaca penjelasan terhadap penelitian.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah beberapa skripsi dari penelitian terdahulu, antara lain:

Pertama, berdasarkan hasil penelitian skripsi Imam Toding, dengan judul (Pamali dalam masyarakat Mamasa dan implikasinya terhadap nilai pendidikan karakter: pendekatan hermeneutik) bahwa inti dari nilai yang terdapat di suatu daerah atau disebut dengan pamali masih sangat mengikuti trending zaman sekarang. Arti dalam sebuah karakter ditujukan kepada siapa saja yang berada di daerah tersebut bukan hanya orang hamil saja yang pamali namun seluruh remaja dan bagi anak-anak yang masih berkedudukan sekolah, pamali ini dapat dilihat melalui permasalahan-permasalahan yang sudah

menjadi pokok dalam kehidupan kesehariannya, berhubungan dengan Tuhan nya, lingkungannya, maupun di Negara mereka tinggal.¹⁶

Kedua Hasil penelitian skripsi dari Hesti Widiastuti dengan judul (pamali dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan: Kajian Semeotika dan Etnopedagogi) menyatakan 30 pamali (pantangan) itu bagi ibu-ibu yang sedang mengandung, 14 pamali (pantangan) bagi anak-anak yang masih kecil, 77 pamali bagi seluruh masyarakat dalam kesehariannya, di desa tersebut ada 28 pamali teruntuk masyarakat asli Desa. Desa tersebut memiliki 32 pamali untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran pada moral manusia terhadap ketuhanan, 45 pamali terhadap moral yang terkandung dalam etika kehidupan manusia, 24 sesama manusia dan manusia yang hidup dipedesaan itu harus mempunyai tujuan hidup dengan pamali yang sudah ditentukan yaitu 18 pamali.¹⁷

Ketiga, penelitian skripsi dari Irsyat Ibadulloh yang berjudul (pamali: kearifan lokal masyarakat adat Desa Dukuh dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan alam) terdapat beberapa kesimpulan yaitu pelestarian lingkungan alam di kawasan Desa Doko tidak lepas dari peran pamali sebagai kearifan lokal masyarakat. Dalam menjaga kearifan lingkungan hidup diwujudkan adanya membagi ruang tempatnya menjadi 5 tempat, diantaranya tanah terlarang, tanah penutup, tanah penggali, garapan tanah, dan tanah yang di wariskan. Setiap wilayah memiliki tingkatan yang jika dilihat dari pola penataan masa dan kejelasan ruang pada dusun, menunjukkan bahwa semakin tinggi wilayahnya, semakin dianggap keramat dan sakral wilayah tersebut.¹⁸

Keempat, hasil penelitian skripsi Kosim dengan judul (Nilai-nilai moral dalam tradisi sarapan pagi masyarakat). Menyatakan bahwa seluruh

¹⁶ Imam Toding. 2019, *Pamali dalam masyarakat Mamasa dan implikasinya terhadap nilai pendidikan karakter (pendekatan hermeneutika)*. Diunduh pada tanggal 1 Desember 2022 dari <http://eprints.unm.ac.id/13173/>

¹⁷ Hesti Widiastuti, Pamali dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan: kajian Semeotika dan Etnopedagogi. Diunduh pada 1 Desember 2022 dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3149>.

¹⁸ Irsyat ibadulloh (2019), *Pamali kearifan lokal masyarakat adat Kampung Dukuh dalam hubungan pelestarian lingkungan alam*. Diunduh pada tanggal 1 Desember 2022 dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/37998/>.

masyarakat memegang kokoh dalam membuyadakan tradisi serapan yang masih sangat lekat dengan tradisi tradisional yang ada di daerahnya. Dengan mentaati tradisi yang ada, masyarakat berharap dijauhkan dari bencana. Pelaksanaan tradisi serapan pagi juga dimulai dengan membersihkan lingkungan, membersihkan kuburan, dan mengqadha waktu. Moral yang berarti dalam tradisi dapat di utarakan melalui kegiatan-kegiatan seperti hal nya keagamaan, gotong royong, kerja bakti dan kerukunan lain nya yang bisa dilakukan supaya masyarakat yang tercermin dalam kegiatan tolong menolong sesama. Merayakan hajatan dan lain-lain.¹⁹

Kelima Berdasarkan hasil penelitian Juliana M dengan judul (Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariatang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba) disinggung mengenai adat-adat yang terbiasa sering di lakukan masyarakat pedesaan Bulukumba, tradisi itu berlaku ketika ada masyarakat pedesaan itu yang meninggal dunia maka bagi keluarga yang sedang berduka melaksanakan kejawenan yaitu Mappasoro karena di pedesaan tersebut mempercayai orang yang baru meninggal akan di hadang oleh para malaikat yang menjemputnya. Dengan adanya adat istiadat seperti di atas maka masyarakat wajib melaksanakan Mappasoro yang berbasis Agama.²⁰

Keenam yaitu skripsi penelitian dari Moh. Hakim Maghfuri dengan judul (Adat mengelilingi punden setelah akad pernikahan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dalam prespektif Hukum Islam). Menurut penelitian ini bahwasannya tradisi mengelilingi punden setelah akad pernikahan yaitu guna kewajiban sepasang suami istri yang sudah sah menghormati leluhur dan menolak balak yang ketika tidak dilaksanakan. Hal-hal ini dilakukan karena keyakinan masyarakat setempat yang sangat kuat, sehingga untuk meninggalkan tradisi tidak bisa. Hal ini memang menjadi adat

¹⁹ Kosim, *Nilai moral dalam tradisi Saparan masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Diunduh pada tanggal 1 Desember 2022 dari <http://lib.unnes.ac.id/27627/1/3301412145.pdf>.

²⁰ Juliana M (2017), *Tradisi Mappasoro bagi masyarakat Desa Barugariatang Kecamatan Bulukumba*. Diunduh pada tanggal 1 Desember 2022 dari <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/4270/1/Juliana%20M.pdf>.

turun-temurun dari zaman dahulu pada masyarakat Desa Bakaran Wetan. Semua adat ini dikembalikan kepada suatu niat pada diri masing-masing, jika hanya pelestarian warisan dari para leluhur tidak menjadikan ini suatu problem, tetapi dari sudut pandang Islam tidak diperbolehkan jika keyakinan itu melenceng kepada keyakinan meminta pertolongan kepada selain Allah SWT.²¹

Terdapat beberapa penelitian yang sudah diteliti terdahulu baik dari sudut pandang Sya'riat Islam, dari sudut pandang adat Mappasoro kepada orang yang sudah meninggal, dan dari sudut pandang dari sudut kesetaraan sebagai makhluk sosial, ada juga dari sisi kebersamaan dalam bermasyarakat, dan pamali yang ditinjau dari sudut pandang hermeneutika.

Sedangkan perbedaan penelitian yang saya teliti di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tersebut melalui pengaruh tradisi pantang larang di era modern ini dan makna simbolik yang terkandung.

Pamali-pamali seperti yang sudah dijelaskan di atas, di desa tersebut memiliki tradisi yang sangat unik. Karena di Desa Bakaran itu terkait tradisi pantang larang sangat berbeda dengan desa-desa lainnya, yang mana Desa Bakaran Wetan sangat percaya dengan pantang larang yang sudah menjadi pedoman hidup di Desanya dan harus mengikuti tradisinya, namun di Desa lain itu merupakan hal yang wajar karena tanpa adanya pantangan-pantangan seperti yang ada di Desa Bakaran karena harus di taati pada seluruh masyarakat Desa Bakaran Wetan, masyarakat pun taat pada aturan yang sudah berlaku, Dan pantang larang di Desa Bakaran Wetan sudah menjadi tolak ukur dalam kehidupan yang tentram dan sejahtera bagi Desa tersebut. Terkait dengan tradisi pantang larang, baik masyarakat yang ada didalam desa atau diluar wilayah desa yang statusnya adalah warga asli dari Desa Bakaran Wetan juga melakukan apa yang menjadi tradisi di desanya. Memang sangat kental sekali dengan hal-hal terkait tradisi.

²¹ Moh. Hakim Maghfuri (2020), *Adat mengelilingi punden setelah akad pernikahan di desa bakaran wetan kecamatan juwana kabupaten pati dalam prespektif hukum Islam*. Diunduh pada tanggal 11 desember 2022 dari <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13807/>.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode untuk mencari data-data lapangan ketika seorang peneliti meneliti skripsi yang dibahas dalam rumusan masalah. Agar peneliti tau kearah mana harus melangkah karena sudah ada metode untuk menjadikan pedoman dalam meneliti. Jadi peneliti dalam meneliti di Desa Bakaran Wetan dengan Cara fenomena-fenomena yang terjadi sekarang di deskripsikan. Karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang artinya mencari pemahaman atau fenomena yang terjadi sekarang. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dari data yang mentah yang diperoleh menggunakan pendekatan penelitian diantaranya:

1. Sumber data penelitian

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber metode primer dan sekunder

a. Sumber metode primer

Merupakan hasil data yang didapatkan atau yang diberikan langsung oleh sang peroleh data.²² Dalam kaitan tradisi pantang larang ini, untuk mendapatkan data langsung berarti secara langsung peneliti terjun melakukan observasi langsung ke tempat objek yang bakal diteliti, selain observasi cara memperoleh data yaitu wawancara dengan narasumber terkait tradisi Pantang larang yang ada di Desa Bakaran Wetan tersebut, serta melakukan dokumentasi dan lain-lain. Beberapa tokoh masyarakat yang bisa di wawancarai:

1. Kepala Desa Bakaran Wetan
2. Juru kunci makam yaitu Mbah Basyir
3. Bapak Cokro selaku penganut Agama Kepercayaan
4. Kyai Amin di Desa Bakaran Wetan.
5. Ibu dasiri yang punya warung makan.
6. Masyarakat yang menjadi tokoh di Desa tersebut.

²² Rully Indrawan, Poppy Yaniyawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Campuran*, Bandung: Pt.Refika Aditama, 2014, h. 141.

b. Sumber data sekunder

Bisa didapatkan melalui data-data yang sebelumnya sudah tersedia, agar peneliti dapat menggunakan data tersebut sebagai pedoman untuk menganalisis data sebagai data pokok.²³ Data itu juga dapat dijadikan landasan sebagai pondasi dalam penelitian agar dapat terarah misalnya saja sumber-sumber buku bacaan yang terkait dengan penelitian Tradisi Pantang larang atau semacamnya.

2. Metode pengumpulan data

Didalamnya terdapat sebuah bahan untuk di proses dalam pendataan yang Akan diteliti. Adapun cara memperoleh data tersebut dengan:

a. Metode observasi langsung

Dimana untuk memperoleh data, peneliti terjun secara langsung untuk melihat suatu fenomena yang terjadi atau gejala-gejala yang ada, dan perilaku masyarakat, setelah itu mencatat segala hal yang sudah di dapat.

Hal yang dilakukan oleh peneliti dengan topik tradisi pantang larang di Desa Bakaran Wetan, pada topik ini peneliti meneliti keadaan yang ada secara langsung bagaimana proses tradisi yang dilakukan dalam menjalankan tradisi-tradisi yang sudah ada. Dan melihat secara langsung bagaimana masyarakat di Desa Bakaran Wetan menjalankannya adat tradisinya.

b. Wawancara mendalam

Wawancara ini sangat penting dilakukan guna mengetahui informasi, pandangan dan tanggapan masyarakat tentang sebuah tradisi pantang larang di Desa Bakaran Wetan. Adapun wawancara yang dilakukan adalah dengan cara wawancara terstruktur, atau secara bebas dalam artian dengan suasananya santai untuk lebih

²³ Sumardi Surabaya, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) h. 17.

dapat menggali informasi dan untuk menggali informasi yang lebih lengkap.²⁴

c. Metode dokumentasi

Hal yang harus dilakukan peneliti adalah merekam atau menulis data yang di dapat. Metode dokumentasi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah metode untuk mencari data-data yang sudah tersedia. Penelitian ini untuk mendapatkan data secara sekunder dengan cara memperoleh data yang tertulis seperti: jurnal penelitian, skripsi penelitian terdahulu, majalah-majalah ataupun buku yang ada di balai desa bakaran wetan, surat kabar, dan agenda dan sebagainya.

Sedangkan data yang belum tertulis bisa diambil data dengan cara mendokumentasikan secara langsung seperti: mengumpulkan foto-foto, merekam, memvideo, dan mencatat beberapa hal penting dari jawaban dari narasumbernya.

3. Metode analisis data

Metode ini sendiri digunakan untuk menelaah dari berbagai sumber data pada saat wawancara seperti wawancara dan pengamatan di desa tersebut dengan cara mendapatkan dokumentasi foto, video, dan lainnya.

a. Analisis lapangan

Yang dimaksud dengan analisis data yaitu data disini masih bersifat sementara karena disini penulis dalam menganalisis menggunakan langkah awal yaitu pendahuluan atau data sekunder dan akan dikembangkan setelah penelitian di lapangan dilakukan.

²⁴ *Ibid*, h. 19.

b. Analisis data di lapangan

Dalam tahap ini peneliti menganalisis suatu permasalahan pada saat pengumpulan data sampai data selesai dikumpulkan, dan jika peneliti kurang yakin atau masih ragu-ragu maka peneliti melanjutkan penelitiannya lagi hingga mendapatkan data yang valid.

4. Pendekatan penelitian

Adapun tahapan selanjutnya menggunakan Pendekatan penelitian secara Historis, Sosiologis, dan Fenomenologis. Ketiga pendekatan juga sangat penting bagi peneliti, karena lewat tiga sudut pandang ini peneliti mendapatkan lebih dalam informasi. Beberapa penjelasan pada pendekatan ini:

a. Pendekatan penelitian Historis

Merupakan penelitian tentang peristiwa yang ada di masa lalu Desa Bakaran Wetan yang terkait dengan sebab dan akibat peristiwa itu terjadi, dalam pengumpulan data dilakukan secara sistematis sehingga dapat membantu menggambarkan kejadian masa lalu kepada kejadian dimasa modern maupun masa yang akan datang. Pendekatan ini dilakukan karena untuk memperbanyak data bagaimana peristiwa itu memang benar diyakini.

b. Pendekatan Sosiologis

Yaitu objek yang sudah menjadi pondasi pada masyarakat yang nantinya dibahas mengenai tradisi pantang larang di Desa Bakaran Wetan berdasarkan perkembangan Ilmu Pengetahuan kontemporer dalam mengkaji tradisi tersebut. Hal ini dilakukan karena kondisi sosiologis masyarakat setiap era nya berbeda dan berbuga sekali untuk melihat problematika yang ada.

c. Pendekatan Fenomenologis

Dalam penelitian yang akan mengungkapkan makna dari sebab akibat yang dipahami peneliti dan diterapkan dalam ajaran keagamaan, instuisi keagamaan, tradisi maupun simbol-simbolnya juga berbagai tanggapan dari berjalannya tradisi ini. Melalui pendekatan ini, peneliti bisa mengerti dan mengetahui sejauh mana tradisi ini di junjung tinggi. Peneliti menyakini bahwa tidak mungkin tradisi ini berjalan dengan sendirinya tanpa adanya sebab akibat.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bagi peneliti sistematika ini akan menjelaskan pembahasan yang disampaikan dari bab satu sampai bab lima, dimana setiap babnya menjelaskan secara otentik dan gamblang. Peneliti sendiri menggunakan sitem per Bab untuk menghasilkan pemahaman yang tepat diantaranya:

Bab pertama pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah sebelum lebih lanjut untuk ke fenomena inti, rumusan masalah yang akan memperdalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori berisi tentang pengertian-pengertian terkait dengan judul skripsi yang berlandaskan pada Aqidah Islam, makna simbolik, tradisi pantang larang di Desa Bakaran Wetan, kebudayaan.

Bab ketiga menjelaskan tentang geografi Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, dan sedikit sejarah tradisi pantang larang di Desa Bakaran Wetan.

Bab keempat berisi tentang analisis data. Diantaranya : bagaimana pengaruh tradisi pantang larang terhadap masyarakat di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati di era modern ini, dan bagaimana makna simbolik yang terkandung pada tradisi pantang larang yang ada di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Bab kelima berisi penutup yang berisi dimana data dan hasil penelitian dirangkum sehingga menjadikan penjelasan dan jawaban dari inti kajian ini dalam penulisan skripsi

BAB II

MAKNA SIMBOLIK DAN AQIDAH ISLAM

A. AQIDAH ISLAM

Banyak dari kalangan ilmuwan, baik yang Muslim maupun NonMuslim, lalu kalangan cendekiawan yang mempunyai pendapat sangat penting sekali nilai-nilai yang terkandung dalam Aqidah untuk mengontrol perilaku manusia. Dalam mencapai suatu keyakinan. Ada beberapa model pada menanamkan Aqidah antara lain:

1. Dengan cara yang menggunakan logika dan kebenaran adalah paling mudah dan berlandaskan metode yang menyakinkan sekali.
2. Dengan cara mempradugakan perkara yang kuat yang bisa diterima dalam segala kemungkinan yang ada.
3. Adapun cara yang penuh kepalsuan adalah dengan munculnya berbagai keragu-raguan, bimbang, dan tidak otentik.

Sedangkan peran Aqidah dalam diri manusia yaitu munculnya eksistensi dari sang pencipta, yang punya ilmu, yang Maha Kuasa dan yakin bahwa setelah ada nya kematian akan bertemu dengan yang Maha Esa dengan hasil usahanya sendiri yang dilakukan dengan ikhtiar. Adapun yang kedua adalah yakin dengan Allah, bahwa ada perkara-perkara yang diwajibkan dan ada perkara yang di haramkan, dan ada perintah juga ada larangannya, yang termaktub pada kitab Allah dan Para utusan Allah agar manusia senantiasa berakhlaq dalam kehidupannya, sucinya pikiran, jernihnya akal. Dan yang ketiga manusia yakin bahwa Allah lah yang maha kaya atas segala seisinya, dan manusia butuh kepada Allah baik secara dalam tingkah laku maupun dalam setiap tarikan dan hembusan nafasnya. Semuanya hanya karena Allah semata.²⁵

²⁵ Fauzi, *Fenomena Teologis pada masyarakat modern*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016, h. 6-7.

Aqidah secara Etimologis berasal dari kata '*aqada, ya'qidu, aqidatan*, yang berarti ikatan, perjanjian yang kokoh. Dan aqidatan yang berarti keyakinan. Ada beberapa tambahan agar bisa memahami Aqidah itu apa:

- 1) Ilmu dibagi menjadi dua yaitu Dharuri dan Nazhari. Ilmu Dharuri adalah yang tidak membutuhkan suatu dalil, dan yang dihasilkan oleh panca indera kita. Sedangkan ilmu Nazhari berkebalikan dengan Dharuri, yaitu yang membutuhkan ada nya dalil dan sebuah pembuktian.
- 2) Semua manusia punya fitrah, dimana fitrah itu untuk mengakui kebenaran Tuhannya, sedangkan pancaindera kita untuk mencari kebenaran, akal yang berfungsi untuk membuktikan suatu kebenaran yang mana akal membutuhkan Wahyu yang menjadi pedoman dalam melihat itu suatu kebenaran atau tidak.
- 3) Adanya suatu keyakinan tidak boleh tercampur atau muncul suatu keraguan. Pada diri seseorang sebelum dia sampai pada posisi tingkat keyakinan, dia akan mengalami yang namanya bimbang (*syak*) antara menolak dan menerima sama-sama kuat nya. Terus pada posisi dhan (*prasangka*) dimana salah satu ada yang lebih kuat Karena ada nya suatu dalil yang memperkuat prasangka itu, kemudian muncul *ghalabatu dhan* yaitu salah satu diperkuat keyakinannya karena adanya dalil yang kuat, tetapi belum secara penuh munculnya keyakinan. Baru pada posisi ilmu, dimana bisa menerima keyakinan dengan sepenuh hatinya karena sudah secara kuat dalam dalil dan prasangkanya. Nantinya ketika ilmu sudah sangat kuat, barulah sampai pada tahap yang dinamakan aqidah.
- 4) Aqidah harus bisa membuat atau munculnya perasaan yang tenang dan damai pada jiwa manusia.
- 5) Jika pada manusia sudah menemukan suatu keyakinan atau kebenaran yang kuat, hal yang dilakukan adalah sebisa mungkin untuk menolak segala hal yang bertolak pada kebenaran itu.

- 6) Tingkat aqidah (keyakinan) bisa dilihat dari seberapa dia bisa memahami kandungan sebuah dalil.²⁶

Itu semua adalah hal yang membuat semakin kuatnya keyakinan dalam diri kita pribadi. Aqidah yang selama ini tertanam harus kita tingkatkan sehingga perkara yang seringkali merusak dan munculnya keraguan akan semakin tipis untuk melunturkan Aqidah Islam kita. Adapun beberapa kaidah-kaidah yang ada pada aqidah, yakni:²⁷

- 1) Apa yang saya dapatkan dengan menggunakan indera saya, maka saya yakini adanya, terkecuali bahwa akal saya mengatakan dengan tidak dengan melihat pengalaman masa lalu.
- 2) Suatu keyakinan, pada dasarnya diperoleh secara langsung, atau juga bisa dengan mendapatkan berita yang memang diyakini kejujurn bagi yang membawa berita tersebut.
- 3) Kalian tiadak seharusnya memungkiri pada sebuah wujud yang memang seperti adanya, hanya karena indera kita tidak bisa menjangkau wujud itu.
- 4) Seseorang hanya bisa membayangkan pada sesuatu yang pernah terjangkau oleh pancaindranya
- 5) Akal hanya mampu menjangkau hal yang masih terikat dengan ruang dan waktu.
- 6) Fitrah bagi manusia adalah memiliki Iman
- 7) Didunia ini yang namanya kepuasan materi sangat terbatas
- 8) Keyakinan yang memang logis pada adanya Allah adalah adanya keyakinan tentang hari akhir

Jadi peneliti bisa menyimpulkan bahwa aqidah adalah hal sangat mendasar pada manusia untuk menyusun keyakinan nya pada adanya Allah dengan menggunakan pancaindranya lewat alam seisinya. Semakin manusia bisa memahami alam ini, maka aqidah yang ada pada hatinya akan semakin kokoh dan kuat dalam menyakini Tuhan itu Ada dan Esa.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1993, h. 1-3.

²⁷ *Ibid*, h. 7-9.

Islam dibawa oleh Utusan Allah memang tidak hanya sekedar ada untuk mengatur manusia dalam segala kehidupannya untuk mencapai akhirat nantinya, tetapi hadirnya Islam yaitu segala aspek yang menyeluruh adalah dalam jangkauan Islam. Walaupun aturan yang ada pada Islam memang tidak melulu pada eksplisit didalam peraturan normatifnya, secara pendeknya tak bisa secara mudah untuk kita memahami. Namun tatanan itu banyak sekali termaktub pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis't Nabi dalam jajaran nilai moral. Islam adalah Agama yang sempurna (*al-din*) sejak sebelum Nabi meninggalkan kita semua. Maka tugas seorang Muslim adalah bagaimana Islam ini bisa berkembang dan penuh dengan motivasi, inovasi dan perkara yang bisa membuat Islam selalu dalam kejayaannya.²⁸

Adapun yang bisa rusaknya pada Aqidah kita adalah

1) *Syirik*

Artinya ada unsur-unsur menyekutukan Allah, dimana adanya kekuatan, yang lebih kuasa daripada Allah.

2) *Nifaq*

Artinya menyembuyikan aslinya, wajahnya yang sangat Islami tetapi hatinya penuh kekufuran.

3) *Kufur*

Artinya menutupi, dimana hati dan akalnya ditutupi dari masuknya Aqidah-aqidah Islam.

4) *Murtad*

Keluar dari ajaran benar Islam menuju kekafiran.

5) *Kurafat*

Dimana adanya suatu cerita yang mengandung khayalan, mistik, dewa-dewa sesembahan hewan.²⁹

²⁸ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: Uin-Malang Press, 2008, h. 10.

²⁹ Nurul Fitroh, *Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam, studi kasus di Kelurahan Srandol Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Diunduh pada tanggal 16 Desember 2022 dari <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4307>.

Pendapat Al-qardhawi bahwa Tauhid atau Aqidah itu harus senantiasa dijaga, selalu dikuatkan, selalu di pelihara, dan diwujudkan dalam perilaku dalam kehidupan kita. Supaya unsur-unsur tauhid bisa tertanam pada hati kita, adapun unsur tauhid yang dimaksud adalah:

- a. Memurnikan segala bentuk ibadah kembali kepada Allah saja

Disini berarti bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak kita sembah dan tertanam nilai Uluhiyah secara sempurna dengan rasa yang mengagungkan, takut, cinta dan sebagaimana Allah adalah Tuhan kita satu-satunya, dengan cara: mentiadakan tuhan, selain Allah Dan tidak menjadikan selain Allah adalah Tuhan kita, seperti wali, sebagaimana Allah mencintai kekasihnya itu. Mentiadakan semua hakim yang pantas, selain Allah semata, semuanya tanpa terkecuali harus kita taati.

- b. Adanya kufur dengan semua hal-hal yang mengandung unsur thaghut, dan melepaskan diri dari orang-orang yang ada didalam nya (thaghut)
- c. Kita harus membendung segala hal yang menuju kepada hal yang syirik, dalam bentuk apapun syirik itu dilakukan, menutup segala kemungkinan masuknya syirik.³⁰

Ada beberapa tingkatan-tingkatan dalam Aqidah Islam, dilihat dari sisi tidak kuat dan kuat nya Aqidah itu. Ada empat tingkatan, yaitu:³¹

1. *Taqlid*

Yaitu dimana tingkatan ini pada orang yang hanya ikut dan tidak mengerti apapun tentang Aqidah secara jelas, hanya sekedar mengikuti dan tidak mempunyai suatu pendirian. Akan tetapi dalam berkeyakinan pada suatu aqidah yang sifat nya individu-individu seperti ini, harus mempunyai keyakinan yang kokoh, tidak dibenarkan jika keyakinan hanya mengikuti kata orang saja.

³⁰ Fauzi, *Fenomena Teologis pada Masyarakat Modern*, h. 20-21.

³¹ Rafli, *Konsep Aqidah menurut Buya Hamka*. Diunduh pada 23 Maret 2023 dari repository.uin-suska.ac.id <https://repository.uin-suska.ac.id> > ...PDF KONSEP AQIDAH MENURUT BUYA HAMKA – Repository UIN Suska.

2. *Yaqin*

Pada tingkat ini, seseorang sudah ditahap mengerti apa itu suatu Aqidah beserta dalil pembuktian dari aqidah itu, mampu menjelaskan apa yang menjadi dalil dari Aqidah tersebut, akan tetapi seseorang tersebut masih belum merasakan, belum bisa secara kuat akan dalil-dalil yang ada dalam perihal merasakan, masih sering terbelokkan jika ada hal yang membuat keyakinan ini berubah, karena masih berpegang pengetahuan semata.

3. *Ainul yaqin*

Dalam hal ini seseorang bisa mulai paham secara rasional, keilmiah, dan bisa membuktikan apa yang dimaksud dengan dalil yang ada dengan penuh keyakinan, pada tingkat ini seseorang berpendirian kuat sehingga tidak mudah goyah keyakinannya, karena seseorang itu pernah membuktikan secara rohaninya.

4. *Haqqul yaqin*

Dalam tingkatan ini seseorang benar-benar teguh dan kuat dalam berkeyakinan, tidak akan tergoyahkan Aqidah nya. Seseorang yang *haqqul yaqin* bisa membuktikan baik dari dalil yang ada, objek dan dari pengalaman kerohaniannya sangat kuat, sehingga seseorang ini berani untuk membela apa yang menjadi Aqidah nya sampai berani mempertaruhkan hidupnya.

Perihal Aqidah Islam, syarat seseorang dalam beriman harus memiliki keyakinan dalam dirinya. Dan harus mempunyai tingkatan yakin yang sangat tinggi supaya iman nya semakin kuat atau di sebut dengan yakin secara utuh (*I'tiqod jazim*). Bisa dilihat arti dari iman adalah pembenaran didalam hati, pengakuan pada lisan, dan mengamalkan secara dhahir. Jika sudah ada tiga hal tersebut maka tidak boleh ada nya suatu kecurigaan pada keyakinan, atau bahkan munculnya keragu-raguan dalam hati.³²

³² *Ibid.*, h. 12.

B. MAKNA SIMBOLIK

Kata simbol berasal dari kata Yunani yang artinya tanda atau ciri yang memberikan suatu hal pada seseorang atau apapun. Adapun dalam kamus Bahasa Indonesia bahwa suatu simbol atau lambing itu bisa diartikan sebagai lukisan tanda dan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Seperti contoh warna merah adalah lambing keberanian. Pada filsafat Lorens Bagus juga memberi penjelasan terkait simbol, yaitu bahwa symbol dalam Bahasa Inggris “*Symbol*”, dalam Bahasa Latin “*Simbo-licum*”, dan dalam Bahasa Yunani “*Simbolon*” dari “*Symbollo*” (menarik kesimpulan atau memberi sebuah kesan dan pesan). Definisi ini mempunyai dua makna yang berbeda yaitu pemikiran dan praktik agama. Adanya symbol dianggap sebagai sebuah gambaran dan fakta transendensi, sedangkan pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya dipakai dalam arti abstrak atau masih belum detail.³³

Simbolisme dalam aspek kebudayaan sudah banyak berperan penting pada seluruh perilaku Masyarakat, baik itu sikap maupun ucapan-ucapan termasuk pantangan. Misalnya, kebiasaan orang Jawa memelihara burung anggungan perkutut karena burung perkutut adalah simbol rejeki dan ketentraman hidup. Kemudian ada juga cerita-cerita rakyat atau kisah yang mana orang bisa celaka atau dapat malapetaka hanya dengan omongan orang, sehingga ada ungkapan mulutmu sangat berbisa.³⁴

maka simbol itu memang penuh makna, karena Dimana ada suatu tradisi maka disitulah adanya simbol yang terbawa pada setiap tradisi. Maka tidak heran jika tradisi bisa dimaknai dari segala aspek dengan melihat simbol yang ada. Semua itu ada adalah karena kasih sayang leluhur kita pada anak turunnnya nanti.

³³ Ria Astuti, *Makna simbolik Tradisi Punjungan (Studi Pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur)*, Diunduh pada tanggal 30 April 2024 dari <https://eprints.walisongko.ac.id>, h. 19.

³⁴ Moh. Khasan Fauzi, *Makna Filosofi Tradisi Sewu Sempol Di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*, h. 27.

C. KEBUDAYAAN

Kedidupan masyarakat yang sudah berubah menjadikan perubahan pada kebudayaan seiring dengan perkembangan zaman. Pengalaman baru yang menjadikan adanya perubahan, baik itu pengetahuan yang baru, juga teknologi yang baru, hal itu mengakibatkan pola hidup yang baru juga, dan juga penyesuaian kebiasaan baru. Demi suatu keseimbangan yang terbentuk, sikap mental dan nilai-nilai budaya mulai dikembangkan juga. Adanya suatu perubahan pastinya disertai dengan konflik, kritik, dan nilai-nilai lama yang ditiadakan, dan ketidak sesuaian dari hasil yang telah dicapai, dan adanya peningkatan nilai yang terkandung, juga warisan kebudayaan yang diperhalus. Sesuatu yang sangat berharga terjadi didalam lingkup masyarakat, dimana baik secara mental dan rohani mampu menerima kritik diri, dan menangkap refleksi pada ciptaan.³⁵

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yakni menurut *Antropologi*, keseluruhan dari sistem gagasan dan rasa, perilaku, dan karya yang dibuat oleh manusia suatu kemasyarakatan. Itu artinya bahwa kebudayaan adalah warisan dari para leluhur melalui Sistem Pendidikan.

Budaya atau kebudayaan sendiri berasal dari Bahasa Sansekerta yakni *Buddhayah*, bentuk jama' dari kata *Buddi*, yang di definisikan sebagai suatu budi atau akal manusia. Dalam Bahasa Belanda budaya atau kebudayaan yaitu dari kata *culturur*, dalam Bahasa Inggris yaitu *culture*, dan menurut Bahasa Latin dari kata *colera*. Yaitu menyuburkan, mengolah dan mengembangkan tanah. Dan berkembang dalam arti, segala kemampuan atau daya aktivitas manusia dalam mengubah alam ini.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan mempunyai arti bahwa keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan, kesenian, dan nilai moral, dan adanya kemampuan dari masyarakat.³⁶

³⁵ J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1984, h. 113.

³⁶ Jurnal Pengertian Kebudayaan. Diunduh pada tanggal 24 Maret dari <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html?m=1>.

Kebudayaan menurut Robert H. Lowie bahwa kebudayaan adalah dimana adanya kepercayaan, norma-norma, adat istiadat, yang diperoleh dari setiap masyarakat dari warisan pendidikan zaman dulu. Sedangkan menurut Kluckohn yaitu pola kehidupan masyarakat suatu bangsa, yang diperoleh dari warisan sosial dari golongannya. Menurut Ismail R. Al-faruqi, budaya adalah kesadaran pada nilai kesemestaan, tingkat rendah terkandung nilai intuitif (bisikan gerak hati), dan nilai tertingginya terdapat kesadaran terhadap kewajiban mewujudkan nilai-nilai yang terkandung. Perlu kesadaran dan komitmen yang kuat dalam mewujudkan nilai kebudayaan. Yaitu kesadaran terhadap nilai dari pengamatan yang menyeluruh, baik dari pola tingkah kehidupan manusia maupun faham di era sekarang. Ismail sendiri memahami kebudayaan sama dengan keberadaan dari Agama dan peradapan manusia.³⁷

Kebudayaan sebagai suatu penciptaan dari perkembangan nilai-nilai meliputi segala sesuatu yang ada di alam fisik, personalitas, sosial, yang disempurnakan untuk tenaga manusia dalam bermasyarakat. sudah sangat jelas bahwa usaha untuk membudaya selalu di lanjutkan kepada yang lebih sempurna dan tidak akan bisa dibenturkan kepada suatu batas yang akhir. Disini hal yang menentukan adalah suatu kesatuan, dan mewujudkan nilai yang wajar. Persoalan kesatuan itu juga penting, tetapi alangkah baiknya dibahas sewajarnya. Unsur-unsur kebudayaan bisa kita lihat sebagai berikut:

1. Kebudayaan subjektif

Dilihat dari aspirasi yang mendasar (*fundamental*) yang ada pada kehidupan manusia, nilai batiniyah dalam *kebudayaan subjektif* kita dapati dari adanya perkembangan kebenaran, suatu kebajikan dan juga keindahan. Dalam nilai perwujudannya terdapat kesehatan badan, dan suatu kecerdasan pada budi bersama dengan munculnya cakap dalam berkomunikasi yang itu hasil dari budi dan lainnya, rohani, kebijaksanaan dari hasil pucaknya suatu bakat yang berkembang, apalagi terdapat kemauan dari akal dalam keterampilan, kecekatan, dermawan, adil, semua itu dikembangkan guna

³⁷ Moh. Khasan Fauzi, "Makna Tradisi Sewu Gempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus", Vol.1 (Desember 2021), h. 24.

untuk menggali tabiat manusia oleh pendidikan dan pengalaman. Dari itu semua manusia bisa menghumaniskan (memanusiakan manusia) dan kesempurnaan kosmos yang ada dalam dirinya. Humanisme menekankan pada keselarasan dan keseimbangan antara nilai-nilai subjektif.

2. Kebudayaan Objektif

Nilai-nilai pada akal budi (imanan) yang ada pada kebudayaan objektif harus bisa menyatakan didalam tatana lahiriyahnya sebagai Materealisasi dan Instuisi. Disana terdapat dunia kebudayaan objektif yang terbentang sangat luas dan bermanfaat, yang dibuat ratusan sejarah manusia. Terjadinya kemaju munduran dan saling pinjam meminjam antara kebudayaan satu dengan yang lain. Dari situ dialog antara manusia dan alam semakin memuncak. Keberadaan nilai-nilai yang diwujudkan secara batin, dan sekali diproyeksikan secara serupa atau mirip, merupakan landasan kuat untuk perkembangan batin lebih lanjut lagi sehingga semakin kompleks. Nilai objektif sering disebut dengan nilai yang berawal dari hasil kebudayaan, dan alat juga aspek-aspek secara menyeluruh (Universal) dan unsur kebudayaan dapat disistematiskan menurut sebagian prinsip, dan terbagi sebagai berikut:

a. *Ilmu pengetahuan*

Ilmu pengetahuan mempunyai tujuan untuk sebagai pengonseptualisasikan semua fenomena dalam sebab-sebabnya. Sebab-sebab berupa Simbolis dan Mitologis semakin kesini semakin digantikan dengan sebab yang pasti dan dapat diverifikasikan. Ilmu pengetahuan mencakup ilmu-ilmu ekssakta atau *science* dan sastra, filsafat, kebudayaan, sejarah, sosiologi dan banyak lagi atau dinamakan *humanities*. Perkembangn ilmu pengetahuan didalam sejarahnya menghadapi banyak sekali problem kepada filsafat kebudayaan. Dalam perkembangannya, dahulu ilmu-ilmu berkembang dalam rangka menjalankan kebijaksanaan.

b. *Teknologi*

Teknologi termasuk dalam hitungan didalam sikap dan hasil budaya yang amat penting. Berdasarkan pada pengetahuan, teknik

mempunyai tujuan untuk menjadikan berfaedah akan sumber-sumber alam agar semua terjamin. Berbagai pemikiran tentang alam atau bahkan ingin menguasai alam tidak langsung menghasilkan sebuah teknik. Perlu banyak dorongan-dorongan walaupun yang mengisyaratkan adalah ilmu pasti dan ilmu alam. Dalam kebudayaan dan keyakinan masyarakat primitif adanya batas antara kekuasaan manusia dan tenaga alam belum disadari secara penuh dan manusia menguasai dengan berbagai ritual, dan mantera.

Suatu penerapan hukum alam sebetulnya dapat menghasilkan sebuah teknik, tetapi dengan semua syarat dipenuhi, yaitu keperluan dan dorongan idealistis dari dalam. Dorongan dari dalam yaitu *creative vision* artinya kekuasaan atau tata laksana dengan menunjukkan sikap yang rohani. Sebaiknya proses dalam terciptanya teknik alangkah baiknya dengan penjiwaan oleh rasa kasih dan sayang yang menyeluruh (Universal).

c. *Kesosialan*

Kesosialan sangat berhubungan erat dengan kebudayaan sebagai suatu sifat, unsur, asa dan alat. Dapat dibagi menjadi 2, statis dan dinamis. *Kesosialan statis* yaitu manusia menjalankan kehidupannya sesuai kodrat dimana membawa manfaat dan nilai kepada orang lain.

d. *Ekonomi*

Ekonomi menjadi salah satu unsur kebudayaan, yaitu dalam pola kelakuan dan lembaga memenuhi keperluan hidup manusia, dan berbagai pelayanannya. Ekonomi juga merugikan dan bisa Ambivalen (bisa mencintai dan membenci), yang terjadi nanti nya adalah adanya resiko secara materealistik, tetapi sebuah cita-cita kebudayaan hanya bisa dilaksanakan secara langsung atau ril dalam bidang ekonomi.

e. *Kesenian*

Kesenian adalah keindahan dan aestetika yang mewujudkan nilai suatu rasa dalam arti luas dan harus ada dalam kebudayaan. Disini kita bisa melihat bahwa ungkapan artistik yang keluar melalui intuisi bukan

konseptual lebih mampu untuk menerangkan. Dan itulah bahwa tidak berarti karya kesenian bersifat tidak masuk akal (*irasional*) atau masuk akal (*rasional*), melainkan didalamnya mampu merealisasikan nilai-nilai yang tidak mungkin dilingkupi oleh fungsi akal pikiran. Kesenian selalu menggambarkan sebuah unsur-unsur atau aspek alam qodrat yang sangat indah dan ditambahkan dengan tanggapan serta pengolahan manusia. Hiburan alam terasa menjadi lebih indah karena tanggapan manusia dengan rasa yang estetis. Penampakan alam ini dengan hiasan bergaya keindahan yang di ciptakan manusia dicampur budi dan rasa hingga memuaskan daya tangkap perasaan manusia. Sudah lama para ahli pikir berkumpul guna untuk memahami manfaat dari keindahan. Plato melihat pada kesenian yang indah ini tidak lebih dari suatu tiruan alam secara subjektif serta individual. Hasilnya patut dicurigainya sampai-sampai Plato dalam keidealannya mengasingkan para seniman. Sedangkan Ariestoteles melihat dalam suatu kesenian yang indah ini adalah suatu perwujudan daya cipta oleh manusia yang spesifik. Berfungsi untuk mengidealkan dan universalkan suatu kebenaran, kemudian kebenaran itu berhasil menghibur, menggembirakan hati, mencamkan cita yang mulia ini lebih dalam lagi daripada keyakinan yang rasional belaka. Keindahan bisa menegaskan dan menjelaskan nilai menurut caranya yang khusus.

f. *Agama*

Agama yang menjadi keyakinan dan pegangan kehidupan yang rohani pemeluknya, baik perorangan ataupun keseluruhan adalah jawaban kepada panggilan Sang Ilahi pada alam dan rahmatnya. Keyakinan yang seperti itu menyimpan keimanan, sikap sembah, rasa hormat, dan taubat, dan selalu bersyukur yang telah dianugerahkan tuhan kepada manusia. Keyakinan hidup yang eksis ini mengandung pernyataan iman dan amal perbuatan. Sebuah nilai-nilai ketuhanan tidak bisa di bandingkan atau disetarakan dengan sebuah kebudayaan. Nilai-nilai ketuhanan yang tidak tergerus oleh perkembangan zaman

dan mengandung makna sangat dalam. Mencakup dalam dahir dan batiniyah manusia.³⁸

Kebudayaan yang berdiri menjadi super power sektor yang terbentuk dan menaungi seluruh sektor kehidupan. Sektor ini fokus pada sektor sosial (lembaga-lembaga Agama, pendidikan, keluarga) yang berbasis pada sebuah infrastruktur ekonomi sehingga terbentuklah suprastruktur politik. Kebudayaan yang bisa menjadi pijakan nilai dan semua kognisi yang sudah memberikan arah juga sebagai pengikat sejumlah struktur ke dalam dan teratur.³⁹

Suatu permasalahan terlihat ketika pascastrukturalisme memposisikan kebudayaan hanya pada strata politik bahasa saja. Hal ini kemudian menjadi masalah karena menjadikan kebudayaan nantinya tidak punya hakikat (*esensi*), hal ini bisa kita sadari keberadaan kebudayaan dibentuk oleh politik pengetahuan (*kuasa diskursif*). Jika kebudayaan hanya dilihat atau dimengerti sebagai pembentukan oleh diskursif belaka, maka kebudayaan tidak menjadi dirinya sendiri. Menjadikan sebuah nilai tidak punya nilai secara Ontologis, karena kebudayaan hanya ciptaan politik Bahasa. Didalam studi pembelajaran kebudayaan kontemporer (*cultural studies*) sifat anti Esensialisme menyisakan masalah karena memposisikan kebudayaan tidak sebagai aturan tata kehidupan, melainkan pada satu perselisihan sebuah makna Bahasa dan kekuasaan gerak dari budaya. Hal inilah yang menjadikan munculnya *determinisme politik atas sebuah kebudayaan*, di mana sebuah makna dan nilai ditempatkan sebagai aparat dari sistem capital, Negara dan Teknologi.⁴⁰

³⁸ J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan*, h. 37-47.

³⁹ Syaiful Arif, *"Refilosofi Kebudayaan"*, (Sleman: Ar-ruzz Media, 2010), hlm. 268.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 274.

D. PANTANG LARANG

Pantangan atau tabu adalah pelarangan yang ada pada lingkup sosial yang sangat kuat dan mengacu pada kata, benda tingkah laku, atau orang, Dimana hal itu tidak diinginkan oleh Masyarakat atau kelompok dalam satu lingkup. Bagi orang yang melanggar biasanya tidak bisa diterima, bahkan di katakan dengan melawan. Ada beberapa kebiasaan yang bersifat tabu bisa dihukumi dan dilarang keras yang lebih buruknya, bagi pelanggar akan terkena sanksi sosial begitu berat. Hukuman tersebut bisa diberikan pada seseorang baik itu sengaja maupun tidak sengaja. Membuat aib atau malu keluarga bagi pelanggar, sehingga masyarakatpun juga tak segan untuk berbicara bahkan berbuat kasar. Maka jangan heran terkait dengan pantang larang. Ketika suatu perkara dikatakan tabu, maka semua yang berhubungan dengan itu juga disebut hal yang tabu juga.

Tradisi pantang larang merupakan makna larangan yang diungkapkan leluhur pada masa lalu kepada kelompok Masyarakat yang dulu masih serba mistis. Sering kali kita dengarkan ungkapan yang menjadi pantang larang

Setiap desa pasti memiliki tradisi, kebudayaan, adat, dan pola kebiasaan yang berbeda-beda. Tradisi merupakan aset kekayaan yang dimiliki oleh bangsa ini, dan harus dipertahankan, dilestarikan nilai-nilai yang terkandung. Tidak terkecuali di Tanah Jawa yang kaya akan tradisi warisan dari leluhur. Secara Epistimologi, tradisi berasal dari Bahasa Latin (*tradition*) mempunyai arti kebiasaan, serupa dengan budaya (*culture*), atau adat istiadat. Menurut para ahli, definisi dari tradisi:

WJS Poerwadaminto (1976)

Tradisi diartikan dengan suatu hal yang berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat secara kesinambungan (terus-menerus) seperti kebudayaan, adat, kepercayaan.

Khazanah Bahasa Indonesia

Pengertian tradisi adalah segala sesuatu seperti halnya adat istiadat, ajaran-ajaran, kebiasaan, kebudayaan yang diwariskan turun-temurun.

Van Reusen

Bahwasannya, tradisi memiliki definisi sebuah warisan atau peninggalan berupa aturan-aturan, kaidah, norma-norma. Tradisi bukan sesuatu yang tidak dirubah oleh manusia, justru tradisi berdampingan dan bercampur pada pola kehidupan manusia.

Soerjono Soekamto

Didefinisikan bahwa tradisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang (langgeng) oleh sekelompok manusia.

Bastomi

Bahwa tradisi adalah ibarat Roh dari kebudayaan, dimana dengan adanya suatu tradisi, kebudayaan semakin kuat dan kokoh. Seumpama tradisi dihilangkan, maka kebudayaan berhenti saat itu. Setiap perilaku yang mengandung unsur-unsur tradisi sudah terbukti keefektifan dan keefesiannya. Berbagai bentuk dari sikap dan tindakan yang sekiranya tidak terbukti keefektifannya bakal ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak termasuk dan dianggap sebagai suatu tradisi. Pastinya suatu tradisi bisa pas dan cocok pada masyarakat jika kondisinya sesuai.

Hasan Hanafi

Tradisi adalah segala sesuatu yang menjadi warisan leluhur pada zaman dahulu, yang masuk menjadi bagian dari kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.

Coomans, M

Tradisi dijelaskan sebagai suatu gambaran sebuah sikap dan perilaku anggota manusia yang sedang berproses, dimana proses itu dalam jangka lama yang dimulai dari leluhur kita. Tradisi yang sudah membudaya menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi dalam perilaku manusia.⁴¹

Penulis memahami definisi dari tradisi yaitu perilaku, kegiatan, Norma ataupun aturan-aturan yang diwariskan leluhur kita dari zaman dahulu, dan melalui proses yang sangat panjang serta langgeng (terus-menerus) yang

⁴¹ Rofiana Fika Sari, *Pengertian Tradisi menurut Para Ahli*. Diunduh Pada tanggal 9 Desember 2022 dari <https://www.idpengertian.net/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/>.

selalu berdampingan dengan keseharian kita dalam bermasyarakat. Tradisi bukan tidak bisa dirubah, tradisi berkembang melalui era yang lama menuju era sekarang dengan menyesuaikan kondisi manusia. Masyarakat yang bisa mengerti perubahan pada tradisi, karena tradisi disesuaikan dari masa ke masa. Tradisi harus dilestarikan, baik secara tingkah laku ataupun dari nilai-nilai yang tersimpan pada tradisi tersebut. Tradisi tidak hanya pertunjukan atau formalitas yang berdampingan dengan masyarakat saja, melainkan tradisi juga perkara dimana nilai-nilai yang Agung tersimpan didalamnya, yang nantinya berguna untuk tatanan masyarakat.

Masyarakat Jawa yang memang mayoritas menganut Agama Islam sampai modern ini masih memegang kuat tradisi dan budayanya, walaupun terkadang sering kali kita dapati adanya tradisi yang masih menyimpang dari Hukum Agama Islam, bukan berarti semua tradisi itu menyimpang, ada banyak tradisi dan budaya Jawa yang bisa dibuat pegangan yang tidak menyimpang dari ketentuan hukum yang ada pada Agama. Sebagai masyarakat Jawa yang mengenal dan berpegang pada ajaran-ajaran Islam, pasti bisa memilih tradisi mana yang tidak menyalahi hukum atau ajaran Agama Islam. Masyarakat Jawa yang minim terhadap pengetahuan ajaran Agama Islam memang masih menjalankan tradisi yang bisa dibilang bertentangan pada ajaran Islam, mereka lebih menjaga apa yang menjadi peninggalan leluhurnya.⁴² Dimana tradisi itu memang masih murni dan masih belum ada penyesuaian pada hukum agama dan memang sudah seharusnya di era modern ini tradisi sudah harus ada penyesuaian.

Penulis sudah memaparkan sedikit gambaran bagaimana Agama dan Tradisi yang tergabung dalam satu koridor ditengah masyarakat. Pada satu sisi yaitu orang-orang yang memang memegang teguh Agama nya beserta ajaran yang terkandung, memandang sebuah tradisi hanya omong kosong tanpa keotentikan. Dan di sisi lain, bagi orang yang memang yakin pada tradisi yang

⁴² Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2023 dari <https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5. Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam.pdf>.

sudah lama diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur, mereka masih melestarikan apa yang memang sudah diwariskan. Sebuah keotentikan bagi tradisi tidak terlalu didengarkan, baginya adanya peninggalan, simbol, dan kesakralan hingga yang kita kenal dengan pamali (aturan berisi larangan yang khusus) itu sudah mewakili keotentikan tradisi, tanpa harus diselidiki kapan dan bagaimana itu ada.

Problematika fungsi Agama didalam lingkup masyarakat adalah adanya pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan, kenapa manusia harus percaya dengan yang ghaib (makhluk tak kasat mata) baik keberadaanya maupun kekuatan supranatural. Dan manusia mencari rahasia kekuatan dan yang ghaib itu untuk bisa berkomunikasi dan mencari tahu kebenarannya. Kemudian dalam usaha guna untuk menjawab fungsi agama (religi) dari problem yang mendasar tersebut, para ahli sosial berasumsi bahwa sistem religi pada suku-suku bangsa diluar Eropa adalah sisa-sisa religi kuno yang di yakini oleh manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka dan kepercayaan nya masih primitif.⁴³

Agama adalah sebuah simbol perlambangan nilai ketaatan kepada Sang Pencipta (Tuhan). Tradisi juga mengandung dan memiliki simbol agar manusia bisa hidup didalamnya. Dimana Agama yang memang memerlukan suatu simbol, bisa dikatakan bahwa agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi antara keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang perennial atau yang final, universal, tetap (tidak bisa dirubah ketetapannya), sedangkan kebudayaan hanya bersifat sementara dan bisa dirubah seiring perubahan zaman jika perubahan itu diinginkan. Agama merespon adanya budaya lokal, tradisi, adat istiadat dengan terbuka kapanpun, dan menerima apa yang memang menjadi tradisi lokal.

Demikian juga Islam dan Agama yang lain berkembang ditengah-tengah masyarakat Jawa, yang kental akan tradisi-tradisi juga budayanya. Sampai saat ini budaya dan tradisi Jawa masih eksis dan mendominasi, termasuk tradisi

⁴³ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya", dalam jurnal literasiologi, Vol. 1, no.2 (Juli 2019), h. 150.

pantang larang Desa Bakaran Wetan. Dalam hal ini tradisi Jawa sudah familiar ditelinga masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti bahwasannya tradisi Jawa bisa memberi warna pada berbagai problematika Bangsa ini. Disisi lain tradisi dan budaya Jawa juga sangat berpengaruh pada praktek keyakinan dan keagamaan. Masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam masih belum bisa meninggalkan apa yang menjadi tradisinya hingga sekarang, walaupun masih ada mungkin beberapa tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pada dasarnya tradisi yang memang bertentangan dengan Islam masih bisa diadaptasikan kepada nilai-nilai Islam. Masyarakat Jawa yang selama ini memegang kuat dan menjalankan nilai-nilai Islam dengan teguh pastinya bisa melihat mana yang tidak bertentangan dengan Islam, meskipun kita sendiri tahu bahwa masih ada yang belum tau apa itu nilai Islam yang harus dilaksanakan.⁴⁴

Tradisi pantang larang sendiri bisa dibilang merupakan hasil dari fuklor dan berisi suatu kepercayaan, keyakinan masyarakat. Pantang larang banyak yang menganggap suatu perkara yang berisi pantangan (tabu) oleh sebagian banyak masyarakat kita, atau warisan leluhur kepada masyarakat kita.⁴⁵

Bisa dimaknai sebagai bentuk ekspresi atau ungkapan suatu budaya dalam rangka untuk penyampaian pesan yang berisi larangan terhadap hal atau perkara. Tetapi dari penulis sendiri mungkin belum menemukan atau mendapati dimana pamali ini secara spesifik dibahas dan kapan pamali ini ada dan dikenal masyarakat. Seiring dengan cara berfikir yang berkembang dan setelah masuknya Agama Islam, maka pantang larang itu sendiri berubah makna menjadi kata haram, yang berarti haram menurut Agama dan Ajaran Islam dan dihukumi dosa jika melakukannya. Kemudian hal yang termasuk dalam pantang larang yang diwariskan leluhur dan sudah menjadi keyakinan

⁴⁴ Kastolani dan Abdullah Yusuf, *Relasi Islam dan Budaya Lokal, Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Diunduh pada 9 Desember 2022 dari <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/130>.

⁴⁵ Hesti Widiastuti, *Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi)*. Diunduh pada tanggal 20 maret 2023 dari <https://ejournal.upi.edu/index.pdp/lokabahasa/article/download/3149/2169>.

masyarakat walaupun tidak bersumber dari ajaran Islam di anggap melakukan dosa jika melakukan pantang larang tersebut.⁴⁶

Pada Islam kita kenal dengan istilah *Thiyarah* atau yang sering kita sebut pamali. *Thiyarah* sudah lama dikenal lama sejak zaman Jahiliyah dulu oleh orang-orang Arab. Zaman Jahiliyah dulu kebiasaan orang-orang Arab ketika hendak bepergian mereka harus terlebih dahulu melepaskan seekor burung, burung ini dilepaskan dengan harapan jika seekor burung ini yang dilepas dan terbang kearah kanan maka mereka berkeyakinan ini tanda yang bagus, jika kearah kiri maka tidak bagus dan pertanda petaka jika digunakan untuk bepergian. Hal seperti itu memang sudah sejak lama di lakukan dan diyakini oleh orang Arab Jahiliyah dulu.⁴⁷

⁴⁶ Khulud Fadlullah, "Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Pamali (Studi Pemahaman Masyarakat Bugis Makassar Tentang Pamali) di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa", Vol. 1, (Desember 2017), h. 19.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 24.

BAB III
GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH DESA BAKARAN WETAN
KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

1. Kondisi umum Desa Bakaran Wetan

Bakaran Wetan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Juwana merupakan kecamatan di pesisir utara pulau Jawa yang terletak di jalur pantura yang menghubungkan antara kabupaten Pati dengan kabupaten Rembang. Juwana merupakan kecamatan terbesar kedua di Kabupaten Pati setelah kecamatan Dukuhseti, dan setiap malamnya tidak pernah ada kata sepi. Itu karena setiap malam warga banyak yang berjualan di alun-alun. Mayoritas masyarakat di juwana adalah pedagang dan sebagai nelayan ditambak dan di laut.

Kecamatan Juwana terdiri dari 29 desa, salah satunya adalah desa Bakaran Wetan. Kecamatan Juwana memiliki banyak lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai sekolah menengah atas baik sekolah negeri maupun swasta. Desa Bakaran Wetan hanya berada 2 km sebelah barat dari pusat kota Kecamatan Juwana, 14 km dari ibu Kota Pati, 90 km dari ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, dan sekitar 570 km dari ibu Kota negara. Jalan yang menghubungkan anatara Desa dan Kecamatan, Kabupaten, Provinsi merupakan jalan yang sudah memadai serta mudah dilalui berbagai alat transportasi. Sebagaimana desa-desa lainnya di Kecamatan Juwana, mayoritas penduduk desa ini bermata pencarian sebagai petani tambak, baik tambak udang windu maupun tambak bandeng atau juga sebagai petani garam. Namun tidak sedikit masyarakatnya yang terjun di bidang niaga dan industri rumah tangga. Bersama Desa Bakaran kondisi Geografis dan Monografis Desa Bakaran Kulon yang bersebelahan, Desa Bakaran Wetan ini mempunyai para pengrajin batik Bakaran yang masih tetap bertahan samapai saat ini

Batik Bakaran merupakan batik tulis yang dikerjakan secara tradisional dan telah menjadi salah satu ikon Kota Juwana dan Kabupaten Pati. Dari sektor industri, di desa ini terdapat aneka industri rumah tangga utamanya industri pengrajin kuningan yang banyak menyerap tenaga kerja dari daerah sekitarnya bahkan dari kecamatan tetangga seperti Kecamatan Jakenan.

Luas wilayah Desa Bakaran Wetan adalah 640,900 Ha, dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut 2,5m. Secara geografis, desa ini mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara adalah Laut Jawa
- b) Sebelah Selatan adalah Desa Mintomulyo
- c) Sebelah Barat adalah Desa Bakaran Kulon

Dan Sebelah Timur adalah Desa Dukutalit Keberadaan pemerintahan desa sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya, karena pemerintah ini bertugas untuk menata suatu desa, Maju atau tidaknya suatu desa bergantung pada pemimpin beserta staf-staf nya. Sehingga antara pemimpin dan staf harus terjalin kerjasama yang baik. Desa Bakaran Wetan terdiri dari 12 RT (Rukun Tetangga) dan 3 RW (Rukun Warga). Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa dengan dibantu oleh 5 orang kepala urusan dan tiga orang staf.

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Bakaran Wetan data monografi Desa Bakaran Wetan Tahun 2020, secara keseluruhan jumlah penduduknya adalah 5.246, terdiri dari jumlah laki-laki 2.618, jumlah perempuan 2.628 dan memiliki jumlah kepala keluarga (KK) 1.821 serta kepadatan penduduk 815 (jiwa). Jumlah penduduk menurut agama, jumlah terbesar penduduk Desa Bkaran Wetan adalah

- a) Beragama Islam yaitu berjumlah 5.081 orang
- b) Beragama Hindu berjumlah 1 orang
- c) Beragama Kristen berjumlah 152 orang
- d) Beragama Budha 10 orang

e) Kepercayaan kepada tuhan YME 2 orang.

Agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat setempat adalah Islam abangan yaitu mempraktekan Islam dan bentuk yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan golongan santri yang lebih otodoks. Meskipun mayoritas beragama Islam, kebanyakan masyarakat mengikuti sistem kepercayaan lokal atau adat masyarakat setempat dari pada hukum Islam murni (syari'ah). Adapun jumlah penduduk Desa Bakaran Wetan berdasarkan tingkat pendidikan adalah

- a. Tamat S3/ sederajat: 0 orang
- b. Tamat s2/ sederajat: 15 orang
- c. Tamat s1/ sederajat: 252 orang
- d. Tamat D3/ sederajat: 132 orang
- e. Tamat D2/ sederajat: 1 orang
- f. Tamat D1/ sederajat: 5 orang
- g. Tamat SMA: 1.733 orang
- h. Tamat SMP: 2.474 orang
- i. Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA: 68 orang
- j. Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP: 52 orang
- k. Tamat SD sederajat: 3.075

Jumlah penduduk Desa Bakaran Wetan pada tahun 2020 paling banyak bermata pencaharian sebagai buruhtani sebanyak 650 orang, sedangkan sebagai karyawan 368 orang, wirasuwasta sebanyak 520 orang, petani sebanyak 587 orang, pertukangan mebel sebanyak 500 orang, nelayan di laut sebanyak 70 orang, pensiunan 20 orang.⁴⁸

⁴⁸ Moh. Hakim Maghfuri, *Adat Mengelilingi Punden Setelah Akad Pernikahan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dalam Prespektif Hukum Islam*. <https://eprints.walisongo.ac.id/>...pdf>, h. 53-56.

B. Sejarah Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Dari penulis akan memberi informasi sejarah pada Desa Bakaran Wetan dan tradisi pantang larang yang ada pada desa tersebut. Mbah Nyai Sabirah adalah leluhur di Desa Bakaran Wetan, masyarakat menyebutnya dengan *Danyang babat alas Desa Bakaran*, runtuhnya kerajaan Majapahit di abad ke XIV dikarenakan peperangan perbutan wilayah oleh kerajaan demak. Dikarenakan runtuhnya kerajaan, Mbah nyai sabirah melarikan diri beserta pengikutnya diantara nya yang bisa melarikan diri ada Kyai Truno Joyo dan Kyai Joko, dalam perjalanan ke arah Utara. Karena perjalanan yang panjang, Kyai Joko dan Mbah Nyai Sabirah menyempatkan beristirahat di Mekuwon daerah itu sekarang bernama Pekuwon. Adapun pengikut yang lain ada yang istirahat di alas yang luas belantara, hutan tempat peristirahatan itu diberi Nama alas *Druju Wana*, hingga sekarang dikenal oleh masyarakat dengan Kecamatan Juwana. Mbah nyai Sabirah segera ikut pengikutnya diantaranya yang ada yaitu Kyai Dukut yang ternyata berhasil melarikan diri dari pasukan Kerajaan Demak ke tempat Kyai Dukut istirahat. Tempat itu akhirnya di bersihkan karena nyaman untuk ditinggali. Kyai Dukut dan Mbah Nyai Sabirah serta para pengikutnya bekerja keras membersihkan hutan, disitu Mbah Nyai dan Kyai Dukut membuat perjanjian tentang pembagian wilayah dengan cara membakar kayu. Nantinya kayu itu terbakar dan abu yang berterbangan kemana mana akan menjadi wilayahnya. Hingga sekarang ada tempat dimana Mbah Nyai Sabirah bertempat hingga meninggal diberi Nama Desa Bakaran. Dinamakan Bakaran karena dalam membersihkan (babat alas) hutan dengan cara semua yang dibabat langsung dibakar dengan api sehingga abu-abunya berterbangan kemana-mana.

Setelah adanya babat alas dan ditempatinya hutan itu, suatu hari Kyai Joko mendatangi Mbah Nyai Sabirah yang ada di Bakaran secara tiba-tiba. Kyai Joko mendatangi nya karena punya niatan untuk menikahi Mbah Nyai Sabirah. Mbah Nyai memberikan syarat kepada Kyai Joko jika ingin niat untuk menikahi Mbah nyai di terima, yaitu dengan syarat Kyai Joko harus membuat sumur yang berjumlah 7 sumur, sebagai persembahan kepada mbah Nyai

Sabirah. Kyai joko yang memang mempunyai asal-usul dahulunya mempunyai kesaktian yang luar biasa, kyai Joko menerima apa yang menjadi syarat itu. Dalam pembuatan 7 sumur, kyai Joko yang sakti meminta bala tentara Jin, lelembut untuk membantunya. Karena kesaktian kyai Joko, Jin dan semua lelembut itu patuh akan perintah kyai Joko dan mau membantu membuat 7 sumur itu. Dalam penyelesaian syarat itu, mbah nyai Sabirah kelihatannya tau apa yang dilakukan oleh kyai Joko yang meminta bantuan para jin dan lelembut. Hal itu membuat mbah nyai merasa di tipu oleh kyai Joko. Akhirnya nyai Sabirah yang juga termasuk cerdas dan pandai, melakukan hal apa saja yang sebisa mungkin menggagalkan keberhasilan kyai Joko. Dimalam itu nyai sabirah yang melihat kyai Joko hamper menyelesaikan ke 7 sumur itu, nyai Sabirah bergegas pergi ke persawahan dan mengambil jerami-jerami untuk dibakarnya, hal itu dilakukan karena ketika ada kebakaran orang orang kampung akan terbangun melihat kebakaran dan orang-orang bakalan menabuh kentongan dan bedug pertanda kebakaran dan disitulah ayam akan berkokok semua pertanda pagi sudah datang.

Mbah nyai Sabirah menanyakan kepada kyai Joko, tentang persyaratan yang telah diberikannya. Kyai Joko menjawab dengan lantang bahwa yang menjadi persyaratan guna untuk menikahi mbah nyai sudah diselesaikan, tetapi mbah nyai sabirah menolak dan membuat kyai Joko terheran. Hal apa yang membuat mbah nyai menolak, sedangkan syaratnya sudah dipenuhi sebelum muncul waktu fajar. Tanpa kyai Joko sadari saat pembuatan sumur ternyata ayam sudah berkokok tanda hari sudah fajar dan jumlah sumur itu 7, tetapi 1 sumur yang membuat adalah mbah nyai Sabirah. Artinya yang dibuat oleh kyai Joko hanya 6 sumur saja. Sampai sekarang ada sumur yang dibuat sumpah oleh masyarakat setempat.⁴⁹

Di Desa Bakaran Wetan juga banyak peninggalan dari para leluhur, selain ada sumur sumpah yang masih bisa dilihat sampai sekarang, juga ada petilasan-petilasan seperti petilasan Ki Trunojoyo, Ki Dukut, dan petilasan Ki

⁴⁹ Wawancara, dengan Bapak Bukari Wiryo Satmoko (penganut Agama Kepercayaan), pada 8 September 2021.

Joko, yang bagi masyarakat Bakaran Wetan dirawat dan disakralkan karena masih keramat.

C. Tradisi pantang larang Di Desa Bakaran Wetan

Masyarakat di Desa Bakaran Wetan yang sampai saat ini masih kental dengan tradisinya, dan memang benar-benar menyakininya, menghormatinya sebagai suatu tatanan sosial. Masyarakat Desa Bakaran Wetan secara sadar percaya jika masih ada kekuatan-kekuatan gaib disekitar mereka. Hingga sekarang masih menjalankan pantang larang (ungkapan pantangan) yang diwariskan pada mereka semua.⁵⁰

Dari hasil wawancara kepada juru kunci Bapak Basyir, memaparkan beberapa pantang larang di Desa Bakaran Wetan, yaitu:

1. Pantangan membuat rumah dengan batu bata merah

Penulis menganalisanya, bahwa kenapa masyarakat Desa Bakaran Wetan tidak boleh membangun rumahnya dengan batu bata merah. Leluhur atau yang disebut *Danyang* masyarakat setempat, dulu nya membuat rumah dengan batu bata merah. Darisini karena penghormatan akan leluhur, masyarakat tidak mau membuat rumahnya dengan bahan dasar batu bata merah, karena menyerupai rumah pertama milik leluhurnya (Nyai Sabirah). Selain itu ketika ada rumah dengan berbahan dasar batu bata merah, maka rumah nya kalau tidak roboh, kemungkinan yang menempati rumah itu bakal sakit berkepanjangan

2. Pantangan berjoget bersama antara laki-laki dan perempuan (Tayub)

Pada umum nya, ketika laki-laki dan perempuan berjoget, sering terjadi hal-hal yang tidak sopan dan tidak menguntungkan perempuan. Seakan-akan melecehkan, tidak menghormati perempuan. Leluhur Desa bakaran Wetan sangat membenci hal tersebut, perempuan tidak boleh dilecehkan dan dibuat kalah-kalahan oleh kaum lelaki. Maka dari paparan

⁵⁰ Dyah Meitasari, *Cerita Rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2022 dari

itu, sampai sekarang dilarang berjoget saat ada acara adat di Desa bakaran Wetan.

3. Pantangan berjualan nasi

Sampai sekarang masyarakat setempat tidak ada yang berjualan nasi. Pantangan ini berlaku bagi semua anak cucu keturunan Nyai Sabirah. Disini yang disebut sebagai anak cucu nya adalah masyarakat desa bakaran wetan, baik yang tinggal dalam desa, maupun orang asli bakaran wetan yang tinggal diluar desa, istilahnya merantau. Tak terkecuali pendatang yang sudah menetap di desa Bakaran wetan, juga tidak boleh berjualan nasi pada saat warung nya dibuka.

Pantangan ini karena Nyai sabirah zaman dahulu untuk mendapatkan sesuap nasi saja sangat susah sekali dan butuh bekerja keras demi sesuap nasi, darisitulah Nyai Sabirah melarang menjual nasi karena perjuangan mencari sesuap nasi bagi keluarga.

4. Pantangan perempuan tidak boleh memasak dalam keadaan kotor pada saat ritual kendurian

Kotor disini dalam artian tidak boleh haid, nifas. Pada saat acara masak-masak yang nantinya makanan nya akan dibuat untuk ritual kendurian atau selamatan dipetilasan Nyai Sabirah, bagi perempuan yang ikut sera tidak boleh haid dan harus suci dan alangkah baiknya berwudlu. Masyarakat Bakaran Wetan mengibaratkannya sebagai ritual yang sakral, maka dari itu makanan itu nantinya juga suci karena yang memasak tidak lagi haid. Ritual yang sakral harus dijaga kesuciannya dalam segala hal, baik itu acara inti, seserahan, hingga makanan yang dibuat.

Semua itu adalah 4 tradisi pantang larang yang ada di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Informasi didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara tatap muka oleh sang juru kunci petilasan Mbah Nyai Sabirah. Selain beberapa pamali, juga ada tradisi ritual pada umum nya yang dilaksanakan warga masyarakat yang ada di Bakaran Wetan, seperti:

a) Sedekah Bumi

Hampir disetiap daerah ada acara perayaan sedekah bumi, begitu juga di Desa Bakaran Wetan. Sedekah bumi di Desa Bakaran Wetan adalah Cara masyarakat puji syukur atas apa yang didapatkan selama satu tahun ini, baik dari segi rizeki materi (hasil panen kebutuhan pangan) atau rizeki sehat badan dan rohani. Biasanya dilakukan perayaan pada Bulan Dzulqo'dah (bulan Apit dalam istilah Orang Jawa) dengan pagelaran (nanggap) Wayang, Ketoprak, Rebananan, Tayuban, Dangdut juga ada.

b) Sedekah Laut

Karena Bakaran Wetan termasuk dalam Wilayah Juwana, yang juga mendapatkan hasil bumi dan laut, maka Desa Bakaran Wetan juga ada perayaan Sedekah laut, biasanya warga berbondong pergi ke pinggir laut dalam perayaan itu dengan dibersamai para tokoh-tokoh adat dan agama serta perangkat Desa Bakaran Wetan, acara ini juga sangat meriah sama seperti acara sedekah bumi.

Penulis menambahkan ketika peneliti mendatangi Desa guna untuk memperoleh data bahwa di Desa Bakaran Wetan menanamkan rasa hormat dan saling menjunjung tinggi dalam keberagamaan dan saling menghargai antar pemeluk Agama, dicerminkan dengan adanya bangunan yang saling berdampingan Masjid (tempat Ibadah Umat Islam), Wihara (tempat Ibadah Umat Buddha), Gereja (tempat Ibadah Umat Hindu) dan bangunan seperti TPQ (tempat untuk mengaji Al-Qur'an) Balai Desa Bakaran Wetan juga mengelilingi dalam satu tempat. Hal ini menjadi salah satu kekuatan yang jarang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam keberagamaan, dimana tempat peribadatan yang saling berdampingan.

c) Nyekar di punden Nyai Sabirah

Dimana tradisi ini sudah lama dilestarikan oleh masyarakat Desa Bakaran Wetan. Nyekar istilah yang mudah dimengerti adalah mendoakan, mengunjungi, menengok, ziarah, kepada ahli kubur kita. Karena ini konteksnya adalah dipunden Mbah Nyai Sabirah, jadi nyekar disini berarti mengunjungi dan berdoa di punden Mbah Nyai Sabirah dan biasanya masyarakat di Desa Bakaran berdoa di punden menyampaikan beberapa

hajat yang ingin dicapai seseorang tersebut. Nyekar di punden mbah nyai sabirah boleh dilakukan pada hari apapun, yang paling ramai dan biasanya adalah hari kamis sore sampai di malam jum'at.

Juru kunci punden mengatakan bahwa nyekar yang dilakukan masyarakat Desa Bakaran Wetan adalah sebagai wujud terima kasih kepada Nyai Sabirah sebagai pendiri Desa (*Danyang Babat Alas*) dan menghormati Nyai Sabirah. Diyakini warga masyarakat bahwa Nyai Sabirah adalah orang yang baik, baik pekerti nya dan tingkah laku hidupnya, sehingga kita masyarakat Desa Bakaran Wetan sampai sekarang masih mendapatkan keberkahan-keberkahan dari Allah lewat laku baik selama hidup nyai sabirah.

Sebetulnya masih banyak lagi yang belum disebut penulis, apa saja tradisi-tradisi pada masyarakat Desa Bakaran Wetan, karena titik fokus dari peneliti sendiri adalah fokus pada pembahasan lima pamali di Desa Bakaran Wetan. Nantinya kelima pamali tersebut akan dibahas dengan menggunakan kacamata dari konsep Aqidah Islam Hassan Hanafi.

BAB IV

ANALISIS TRADISI PANTANG LARANG DI DESA BAKARAN WETAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI

A. Pengaruh Tradisi Pantang larang Pada Masyarakat Desa Bakaran Wetan Di Era Modern

Faktor-faktor kebudayaan sudah kita telusuri dan dipertimbangkan mengenai hubungan antar faktor yang lain seperti, adanya interaksi diantara manusia dengan alam ini, dimana alam ini adalah tempat bagi manusia untuk mengaktualkan dan mengembangkan akal budi nya. Evolusi, yaitu sebuah teori yang diusung dalam kebudayaan ini untuk mengetahui seluk beluk awal manusia beriman pada tuhan nya. Degenerasi, adalah teori dimana teori ini lebih melihat bagaimana maju mundur nya kebudayaan dalam realisasinya. Habitat, atau yang disebut dengan alam fisik. Faktor inilah yang menjadi penentu, bagaimana tantangan-tantangan diberikan kepada manusia dalam mempertahankan ke eksisan manusia dihadapan alam ini. Yang terakhir adalah lingkungan sosial, dimana tercipta nya suatu lingkungan ini dibuat diciptakan oleh manusia, dengan mempertimbangkan keseimbangan alam.⁵¹

Dampak arus globalisasi di era sekarang menjadikan pola hidup masyarakat berubah sangat signifikan, masyarakat zaman dahulu dengan sekarang sangat berbeda. Hal ini membutuhkan penanganan yang harus dipertimbangkan supaya lebih baik lagi. Kita bisa melihat sebuah kenyataan pada masyarakat, yang lebih memilih kebudayaan asing yang mrreka beranggapan lebih menarik, unik dan lebih praktis ketimbang budaya atau tradisi yang kita miliki sebagai warisan dari leluhur. Kurangnya minat dan sebuah pembelajaran terhadap suatu kebudayaan pada generasi penerus menjadikan lunturnya kebudayaan dan tradisi lokal.⁵²

⁵¹ J.W.M Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan*, h. 58-74.

⁵² Hildigardis M.I.Nahak 2019, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*.
Diakses pada tanggal 11 Desember 2022 dari
<https://ejournal.unib.ac.id/jsn/article/view/7669/pdf>.

Dari sini penulis mengerti beberapa hal terkait masyarakat Desa Bakaran Wetan, zaman sekarang banyak dari masyarakat karena sulitnya mencari pekerjaan di daerahnya sehingga jalan lain adalah merantau keluar daerah seperti, merantau ke Ibu Kota Jakarta yang disana masih banyak lapangan pekerjaan menurut anggapan masyarakat, atau merantau ke Luar Jawa misalnya Pulau Sumatera, Kalimantan, yang penghasilan dan gaji nya lebih besar. Karena sulit nya ekonomi maka hal yang dilakukan nya adalah merantau keluar daerah, sehingga kebiasaan dan tradisi yang sudah melekat pada setiap masyarakat dengan sendiri nya akan luntur sedikit demi sedikit. Hal ini sudah menjadi problematika di setiap daerah, bukan hanya di wilayah Kabupaten Pati saja, khususnya di Desa Bakaran Wetan.

Rasa memiliki dan menjaga terhadap tradisi yang diwariskan leluhur masih sangat kurang, sehingga pada saat di uji dalam hal ekonomi akan luntur pada diri seseorang itu. Kesadaran yang masih sedikit terhadap budaya atau tradisi yang kita punya masih bisa dilunturkan dengan semudah itu. Padahal suatu kewajiban yang sudah di anggap wajib bagi setiap insan dalam menjaga dan mempertahankan dengan kuat tradisi lokal, bukan berarti hanya wajib bagi tokoh adat atau tokoh agama saja, melainkan itu tanggung jawab yang harus di laksanakan semua anggota masyarakat di setiap lini. Baik itu dari tokoh adat (seperti juru kunci, budayawan, kyai adat, penjaga tempat sakral), tokoh agama (kyai, ustad) maupun perangkat desa yang punya wewenang kepada tata aturan desa sampai pada lingkup masyarakat dalam semua aspek. Masyarakat harus mengantisipasi mulai sekarang, terutama generasi penerus yaitu generasi muda. Dimana harus ada pembelajaran terhadap tradisi yang kita miliki, karena pada generasi muda kita mengajarkan dan bisa menaruh harap untuk mewarisi tradisi lokal ini. Generasi muda yang bisa menjaga serta melestarikan tradisi lokal hingga bisa memahami nilai kandungan yang tersimpan pada suatu tradisi. Kekuatan masyarakat saat ini yaitu generasi muda kita, pembelajaran dan pengkaderan harus ada dan selalu diberi motivasi-motivasi yang sekiranya bisa menggugah gairah generasi kita.

Kita kembali lagi ke problematika efek sulitnya lapangan pekerjaan yang memungkinkan menaruh asa nya untuk merantau. Nantinya ketika seseorang kembali pada lingkungannya yaitu Desa Bakaran Wetan, akan merasa aneh dan rasa memiliki pada tradisinya luntur karena dianggap tidak maju, kolot dan masih berbau pada keyakinan tanpa ke otentikan. Seseorang bisa mengasumsikan seperti itu yang menganggap tradisinya tanpa ke otentikan yang objektif, karena belum memahami sejatinya tradisi dan nilai yang terkandung. Era modern yang sudah merubah mental seseorang bisa menghilangkan rasa untuk melestarikan tradisi yang dimiliki, dan yang lebih membuat telinga kita memerah adalah budaya asing dibawa nya dan diakui itu adalah budaya kita sekarang yang lebih praktis, maju dan lebih cocok untuk diterapkan pada pola kesosialan. Sehingga menganggap asing dan aneh, dengan yang sudah menjadi budaya dan tradisi yang sudah diwariskan para leluhur kepada kita untuk dijaga dan dilestarikan. Yang mana masyarakat Desa Bakaran Wetan sudah diberi amanah leluhur untuk menjaga nilai dan makna sebuah tradisi. Generasi muda kita saat ini sangat disayangkan sekali dalam hal kebudayaan dan melestarikan tradisi lokal.

Melestarikan sebagai wujud sebuah kegiatan dan yang dilakukan secara berkesinambungan, serta terarahkan dan terpadu guna untuk mewujudkan tujuan tertentu mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi yang bersifat dinamis, luwes (bisa menerima hal dari luar) juga selektif dan adanya penyesuaian.

Berbagai cara dilakukan dalam melestarikan dan menjaga tradisi kita. Ada dua yang dapat dilakukan masyarakat terhadap generasi muda saat ini dalam melestarikan tradisi dan budaya kita, sebagai berikut:⁵³

Yaitu bentuk pelestarian tradisi atau budaya yang dilakukan dengan kita sebagai pelaku harus terjun langsung dalam suatu praktik kultural tradisi. Penulis bisa menjelaskan, jadi yang dimaksud langsung terjun dalam suatu praktik adat yaitu semisal di Desa bakaran Wetan ada acara pelaksanaan

⁵³ *Ibid.*, h. 15.

tradisi selamatan dan nanti ada masak-masak bareng dalam mempersiapkan acara selamatan itu. Karena pamali didesa itu melarang bagi yang sedang halangan atau haid tidak boleh ikut serta masak-masak dalam mempersiapkan selamatan, maka harus diterangkan dengan jelas masalah pamali tersebut dengan mengikutsertakan generasi pemuda dan adanya tokoh adat sebagai penjelas. Hal ini bakal menjadi pembelajaran yang sangat bagus disamping karena keikutsertaan tokoh-tokoh adat dan tokoh lainnya dalam praktik langsung juga adanya keikutsertaan pemuda. Serta bersama-sama menggali sebuah makna yang tersimpan dalam tradisi tersebut. Antusias generasi muda bakal kelihatan karena didampingi secara langsung oleh para tokoh adat. Dan nanti nya bisa tahu mana generasi yang belum ada minat pada tradisi yang dimiliki nya.

Yaitu melestarikan tradisi atau budaya dengan cara membuat suatu pusat untuk informasi mengenai semua bentuk tradisi dan budaya yang nantinya pusat itu dapat berguna atau berfungsi dalam segala bentuk hal. Dan mengacu pada tujuan Edukasi untuk pengembangan tradisi kebudayaan.

Dari peneliti akan menjelaskan maksud diatas. *Culture knowledge*, cara seperti ini sudah mulai merambah dipelbagai daerah, yang mana daerah tersebut membuat tempat sebagai pusat segala informasi terlebih mengenai tradisi dan kebudayaan.

Peneliti akan memberi contoh seperti yang dilakukan pada desa yang sudah diteliti terkait pelestarian tradisi. Pada Desa Bakaran Wetan yang sudah menjalankan cara ini dengan cukup baik. Dari peneliti bisa mengatakan seperti ini karena peneliti terjun langsung melihat adanya pusat informasi yaitu Balai Desa. Dimana pada balai desa Bakaran Wetan yang digunakan masyarakat untuk pelayanan administrasi juga difungsikan juga sebagai wadah informasi kebudayaan, bukan hanya untuk kalangan masyarakat sendiri, melainkan untuk semua masyarakat yang ada disekitar wilayah Bakaran wetan. Posisi balai desa Bakaran Wetan yang sangat strategis yang berada ditengah desa pusat keramaian, balai desa yang di kelilingi tempat peribadatan semua agama

hingga tempat-tempat sakral yang digunakan berjalannya prosesi tradisi oleh masyarakat Desa Bakaran Wetan. Dan juga sering kali digunakan pagelaran seni, selain itu sebagai berkumpulnya para tokoh adat dan budayawan setempat hingga luar daerah. Hal ini sangat menjanjikan untuk memperkuat persatuan dalam menjaga tradisi yang sudah diwariskan leluhur pada zaman dahulu.

Bisa dikatakan bahwa Desa Bakaran Wetan adalah pusat para tokoh adat hingga budayawan lokal hingga luar desa. Hingga pada tahun kemarin diresmikan nya Museum yang berada di Desa Bakaran Wetan. Ini menjadi bentuk kekuatan dalam pelestarian tradisi lokal. Museum ini juga sebagai wadah Edukasi bagi semua kalangan, utamanya bagi masyarakat Bakaran Wetan, dan patut kita apresiasi. Semua ini dilakukan oleh aparat dan perangkat desa sebagai perhatian yang lebih terhadap generasi muda kedepan dalam menjaga dan melestarikan apa yang menjadi tradisi lokal. Museum yang baru diresmikan ini nantinya digunakan sebagai edukasi dan potensi objek wisata lokal.

Dalam salah satu media Surat Kabar online menjelaskan, bahwa diresmikannya museum yang berada di Desa Bakaran Wetan menjadi bagian upaya edukasi ke semua masyarakat akan dunia perbatikan bakaran dan nantinya *Batik Bakaran* akan menjadi ikon di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Museum ini diresmikan pada 9 Oktober 2022 yang juga dihadiri oleh sesepuh pembatik lokal Bapak Bukari Wiryo Satmoko (yang lebih dikenal dengan pak cokro) dan hadir juga AM Nugroho selaku budayawan dan *Ketua Forum For Economic Development*.⁵⁴

Ketika sudah adanya edukasi tentang tradisi baik secara pelaksanaan dan nilai-nilai dari tradisi, selanjutnya yang perlu ditekankan adalah bagaimana pada setiap pelaksanaan tradisi selalu mengikutsertakan masyarakat utamanya generasi muda. Mengikutsertakan para generasi muda ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan peduli akan tradisi yang sudah kita miliki.

⁵⁴ Suara Muria.com. Diunduh pada 21 Desember 2021 dari <https://www.google.com/amp/s/suaramuria.com/keren-pati-resmi-punya-museum-batik-bakaran-ini-keunikannya/amp/>.

Hilangnya nilai-nilai tradisi karena kita merasa malu dengan tradisi kita sendiri, karena melihat tradisi kita hanya dari luar nya dan tidak faham maksud dan fungsi sebuah tradisi yang sudah dilestarikan sejak zaman leluhur kita. Penyesalan akan tiba belakangan disaat tradisi yang kita miliki benar-benar hilang karena ketidak pedulian.

Peneliti menemukan beberapa warga, yang mana warga itu tidak mempercayai adanya warisan tradisi pamali dari leluhur, pada saat peneliti terjun langsung kelapangan guna melakukan pendekatan secara historis dan fenomenologis. Ada tiga asumsi warga yang berbeda pada tradisi pamali yang ada didesanya, yakni:

- a) Mbah dasiri ini yang mempunyai latar belakang orang biasa beragama Kristen yang hanya mempunyai warung makan. Disini peneliti menemukan bahwa mbah Dasiri, di warungnya menjual nasi. Padahal Mbah Dasiri sudah tau pada pantang larang yag ada, pamali jika menjual nasi bagi masyarakat Desa Bakaran Wetan. Mbah Dasiri, berasumsi, menjual nasi tidak apa-apa, niat saya hanya mencari rejeki lewat berjualan nasi ini untuk memenuhi kebutuhan. Zaman sekarang yang penting niat baik sudah cukup.
- b) Bapak Kyai Amin, latar belakang sebagai salah satu kyai di desanya, beragama Islam. Pada saat ingin mewawancarai guna mendapatkan informasi terhadap sejarah desa dan pamali yang ada didesa bakaran wetan. Berasumsi bahwa bapak kyai Amin tidak sama sekali membenarkan semua sejarah nyai sabirah yang sudah banyak dipercayai sebagai leluhur, termasuk juga pamali yang ada. Semua itu tidak otentik kebenaran dan jejak nya belum jelas adanya. Zaman yang modern butuh diperjelas baik secara cerita maupun jejak sejarahnya, kapan terjadinya, tahun berapa, faktor-faktor apa saja mengenai keseluruhan sejarah yang ada.
- c) Bapak Cokro, warga asli bakaran wetan penganut agama kepercayaan. Beliau termasuk tokoh masyarakat berpengaruh didesa, pada umum nya bangunan rumah di desa bakaran wetan dari batu kapur putih, atau rumah

papan karena pantangan membuat rumah dengan batu bata merah. Lain halnya dengan bapak Cokro yang rumah nya memakai batu bata merah sudah lama. Tetapi bapak Cokro ini percaya terhadap apa yang menjadi pantangan di Desa Bakaran Wetan.

Yang pertama warga menjual nasi dengan asumsi zaman sudah maju yang serba modern, hanya mencari rejeki dengan niat baik. Tidak ada yang salah dengan menjual nasi, tetapi karena tempat tinggalnya di desa bakaran wetan yang memang dilarang untuk menjual nasi. Hal yang sudah masyhur, Nyai Sabirah menganggap bahwa nasi adalah rezeki yang dikasih Allah kepada kita untuk makan keluarga. Masyarakat pada zaman nyai sabirah untuk mendapatkan nasi dan lain-lain demi memenuhi kebutuhan hidup itu sangat kesusahan, dibutuhkan kerja keras. Nasi adalah simbol rezeki bagi leluhur Desa Bakaran Wetan. Untuk itu, masyarakat tidak diperbolehkan untuk menjual nasi karena bentuk rasa hormat, rasa patuh pada leluhur, menghargai perjuangan leluhur, dan tidak sembarangan dalam menjaga perilaku.

Yang kedua, Kyai Amin yang tidak membenarkan pada apa yang menjadi tradisi desanya, baik pantangan maupun sejarah yang ada. Dikarenakan menurut dia yang memang tidak otentik, hanya mulut ke mulut. Suatu kejelasan atau kebenaran harus diberengi dengan merekatnya keotentikan, tutur Kyai Amin dalam sebuah wawancara. Perihal agama dan tradisi sudah dibahas di Bab sebelumnya oleh peneliti, cara pandang seseorang dengan kaca mata agama terhadap suatu yang sudah menjadi tradisi akan selalu muncul gesekan, tanpa penerapan kearifan pada dirinya. Kearifan, kebijaksanaan, harus selalu diikutsertakan pada keilmuannya agar titik temu ada pada dua sudut pandang yang berbeda. Selama itu tidak menyalahi agama, norma-norma etika, akal budi, aturan desa, dan terpecahnya masyarakat menjadi banyak golongan menurut peneliti bisa diterima dan sah saja, karena pembuktian yang jelas bisa diusahakan selama tradisi pamali masih lestari dan nilai-nilai nya masih berjalan pada masyarakat. Tradisi yang masih lestari hingga sekarang itu sangat berarti untuk kehidupan generasi muda kita, dan mahal harganya.

Yang ketiga, oleh Bapak Cokro yang berlatar belakang penganut agama keyakinan yang turun-temurun, salah satu tokoh yang berdedikasi tinggi pada desanya. Pak Cokro ini memiliki rumah dengan berbatu bata merah, tetapi dia mengaku bahwa dia salah karena tidak memperdulikan apa yang menjadi pantangan yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat Desa Bakaran Wetan. Pak Cokro ini dalam wawancara, dia menyakini dan memegang teguh apa yang menjadi warisan leluhur baik secara sejarah adanya cerita rakyat nyai sabirah beserta peninggalan-peninggalan nya, dan kelima pantangan yang ada di Desa Bakaran Wetan. Tetapi tentang batu bata merah yang tidak boleh untuk membangun rumah, Pak Cokro ini mempunyai pandangan dan keyakinan yang berbeda. Di sisi lain yang memang latar belakang Pak Cokro adalah penganut agama keyakinan yang juga menjalankan apa yang menjadi nilai dari agama yang dianut nya. Dalam wawancaranya Pak Cokro sangat fasih dalam menjelaskan baik sejarah Nyai Sabirah sampai peninggalan nya. Pada pantangan menjual nasi didesanya pak Cokro memberi penjelasan bahwa nasi itu rezeki yang menang sudah di kasihkan tuhan pada keluarga, “mosok ya kita menjual rezeki yang sudah diberikan tuhan sama kita, kan ora sepatutnya” ungkap beliau Pak Cokro. dan pantangan tentang berjoget bareng antara laki-laki dengan perempuan, Pak Cokro berpendapat memang tidak pantasnya berjoget bareng secara spontan kita sebagai yang melihat mengatakan perkara yang kurang terpuji dan tidak untuk dilakukan, apalagi laki-laki atau perempuan sudah berkelurga, perlakuan seperti ini jika generasi muda melihat akan menjadi fitnah dan laku yang tidak untuk jadi contoh.

Kemudian perihal pamali yang tidak boleh memasak bagi yang sedan berhalangan (haid), ritual kenduri adalah penghormatan bagi leluhur yang mana dari segala yang ada untuk penghormatan juga harus suci bersih, baik itu uborampe (piranti kegiatan/ritual tradisi jawa) dan proses kendurian itu sendiri. Perihal kenduri ini biasanya warag desa ada yng punya hajat tertentu, dimana ada tradisi meminta restu, izin pada leluhur Desa Bakaran Wetan (Nyai Sabirah), masyarakat tidak pernah meninggalkan hal ini. Wajar saja, ciri pada masyarakat jawa yang memang selalu mengikutsertakan leluhur pada setiap

doa dan keinginannya, masyarakat Jawa yang yakin bahwa leluhurnya adalah orang baik, ahli dalam tirakat, ahli dalam menjaga laku hidup, mempunyai hati yang bersih, tutur beliau Pak Cokro.⁵⁵

Masyarakat terbentuk dengan adanya adat istiadat, norma berupa kebiasaan menjalankan tradisi yang sudah mulai terbentuknya budaya yang ada dimasyarakat, bukti hasil dari metode berfikir yang bernilai untuk bersama dalam membangun kehidupan berkembang. Pada masyarakat ada yang namanya hukum adat sekaligus untuk mengatur adat kebiasaan pada masyarakat dan merupakan suatu yang menjadi hukum tidak tertulis, dan sudah sejak lama seiring perkembangan masyarakat. Kemudian hukum inilah yang menjadi pedoman masyarakat dalam menata terbentuknya etika, tata tertib kehidupan dan moral bagi semua masyarakat.⁵⁶

Bagi semua elemen masyarakat Desa Bakaran Wetan, tradisi pantang larang ini memang sudah menjelma sebagai sistem tatanan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bukan tanpa alasan, bisa dilihat pada rutinitas masyarakat yang memang selalu berhati-hati dalam segala hal, baik itu dalam menjalankan ritual keagamaan maupun ritual adat setempat. Tradisi pantang larang bagi masyarakat Desa Bakaran Wetan juga sebagai filter terhadap segala bentuk-bentuk kebudayaan yang masuk pada tatanan masyarakat, sehingga ketika ada budaya atau tradisi baru yang menyimpang maka akan cepat hilang dan tidak merusak generasi pada masyarakat.

B. Makna simbolik pada Tradisi pantang larang Di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Zaman dahulu banyak dari sebagian para pendatang yang bertempat dan menetap di Pulau Jawa yang telah mempunyai keyakinan seperti Hindu

⁵⁵ Wawancara, dengan Tokoh Penganut Agama Kepercayaan, pada 17 September 2021.

⁵⁶ Juliana M, *Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Diakses pada 3 April 2023 dari <http://repository.uin-alauddin.ac.id/4270/>.

ataupaun Budha, tetapi karena kondisi di Jawa yang mana mereka akan langsung bersinergi dengan alam kekuatan alam ini, maka kemudian akan terbelesit dalam akal pemikiran mereka, bahwa alam ini memiliki sesuatu yang kuat dan sangat berpengaruh dibandingkan dengan kesan teologinya.

Dari situ orang Jawa mempunyai anggapan, bahwa alam ini mempunyai kekuatan disetiap kejadian, perubahan dan gerak yang mana itu berasal dari makhluk hidup yang berada di alam ini. Darisini munculnya kepercayaan *Animisme*, yaitu ada nya kekuatan dari makhluk dan adanya roh-roh. Suyono membagi *Animisme* menjadi 2 istilah, *Fetitisme* dimana adanya suatu pemujaan pada benda-benda yang terlihat dan benda tersebut memiliki roh beserta adanya jiwa yang melekat, lalu *Spiritisme* yaitu pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan makhluk yang dianggap suci dialam ini.⁵⁷

Pemahaman dari penulis, hal ini yang mendasari bagaimana kondisi kepercayaan orang Jawa dulu, dan sekarang. Keyakinan masa lalu yang masih melekat beserta nilai-nilai yang ada hingga saat ini. Wajar saja, orang Jawa yang memang selalu merawat, meruwat apa yang memang menjadi peninggalan leluhur zaman dulu, baik berupa ucapan seperti hal nya pamali yang ada di Desa Bakaran Wetan, maupun berupa tempat atau benda-benda kramat. Mayoritas pada orang jawa yang memang peka dan tanggap terhadap lingkungan alam nya, karena leluhurnya mengajari bagaimana melestarikan seisi alam ini untuk kebahagiaan manusia, dan satu lagi, dimana terdapat nilai ketauhidan yang kuat pada ajaran-ajaran leluhur zaman dahulu.

Berbicara tentang tradisi pantang larang di desa Bakaran Wetan, secara tidak langsung kita terarah kepada larangan, pantangan yang jangan sampai kita melanggar. Sesepuh-sesepuh kita pada zaman dahulu sering bilang dalam Bahasa Jawa “*nang, ora elok, atau Le, ojo yo, iku ora apik, kang, iku ora pantes dilakoni*” kepada kita utamanya anak muda. Ungkapan itu mempunyai makna yang sangat dalam, (jangan melakukan hal yang tidak etis, jangan melakukan hal yang tidak bagus, jangan melakukan hal yang tidak

⁵⁷ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: Uin Malang Press, 2008, h. 45.

pantas) ungkapan sesepuh kita sudah sangat memenuhi standar pada pekerti luhur, ajaran yang agung, dalam segala kelakuan perkataan harus hati-hati jangan sembarangan. Yang diucapkan hanya ungkapan tidak boleh dan hati-hati dan sebab jika kita melakukan yang tidak etis. Singkat tanpa panjang lebar, tetapi itu ungkapan yang sudah di ijabah oleh alam ini, itulah tutur kata sesepuh kita zaman dahulu.

Untuk mencari makna simbolik, maka makna ada 2, yaitu:

Pertama, makna konotatif yaitu Dimana makna yang sifatnya individu, jadi pantang larang itu bisa dimaknai setiap orang di Desa Bakaran Wetan.

Kedua, makna denotatif yaitu pemaknaan secara keseluruhan dan inti dari makna tradisi tersebut dan makna tersebut ada karena sebuah perkumpulan untuk sepakat dalam menjalankan suatu tradisi.

Adapun makna simbolik pada tradisi pantang larang yaitu

1). Pantangan berjualan nasi, artinya bahwa nasi itu adalah salah satu sumber kehidupan pada keluarga dan sangat dibutuhkan setiap harinya. Dimana nasiitu sangat berharga bagi setiap orang untuk menjalankan aktifitas. Mencari nafkah, bekerja bersosial dan lain sebagainya.

2). Pantangan membuat rumah dengan batu bata merah, secara geografis letak Desa Bakaran Wetan berada dekat sekali dengan laut, jadi Ketika rumah dengan batu bata merah itu tidak cocok, maka demi keselamatan dalam berkehidupan maka lebih cocoknya selain batu bata merah, dan secara Sejarah Panjang pada Desa Bakaran Wetan berisi tentang penghormatan pada leluhurnya (nyai Ageng Sabirah).

3). Pantangan memasak bagi Perempuan yang sedang kotor pada acara selamatan, artinya kotor disini adalah sedang dating bulan (haid). Tradisi selamatan adalah bentuk ibadah yang sakral dan suci, bagaimana itu adalah sebagai bentuk Syukur kita pada Allah SWT. Maka dari itu selamatan dilakukan dengan penuh kehati-hatian termasuk masakan yang akan dibawa pada acara selamatan harus dimasak oleh Perempuan yang tidak dating bulan (haid). Supaya Syukur kita bersih, rejeki kita bersih, jasmani kita bersih dan suci.

4). Pantangan berjoget antara laki dan Perempuan pada acara Tradisi Tayuban, laki dan Perempuan yang tidak mahram nya sangat dilarang berjoget pada acara tayuban. Dari segi tingkah laku itu sangat tidak pantas. Leluhur di Desa Bkaran Wetan (Nyai Ageng Sabirah) dalam pesannya pada anak turunya bahwa Nyai ageng Sabirah sangat membenci.

Pada masyarakat Desa Bakaran Wetan yang masih sangat menjunjung tinggi apa yang menjadi suatu pantangan bagi masyarakat, seperti yang sudah dituturkan oleh peneliti pada Bab sebelumnya yaitu tidak boleh membangun rumah dengan batu bata merah, tidak boleh berjualan nasi, tidak boleh berjoget antara laki-laki perempuan, tidak boleh memasak pada acara kendurian bagi perempuan yang baru haid. Pantang larang itu sangat di junjung tinggi dan dilestarikan masyarakat Desa Bakaran Wetan sampai saat ini.

Analisis terhadap tradisi, bahwa era modern ini adalah masa dimana apapun sangat sensitive utamanya pada ranah keislaman khususnya pada kebudayaan ataupun sejarah itu sendiri. Masyarakat yang semakin peka terhadap apa yang berjalan dilingkungannya akan selalu dipertanyakan keotentikannya. Dengan contoh pada masyarakat Desa Bakaran Wetan yang bisa dibilang masyarakat yang plural, walaupun mayoritas beragama Islam. Mereka yang nonMuslim pasti mempertanyakan tradisi yang sudah lama berlaku pada lingkungannya. Kejelasan tradisi akan dipertanggungjawabkan pada masa yang akan datang. Seharusnya bukan itu yang menjadi problemnya, tetapi bagaimana masyarakat Desa Bakaran Wetan harus bisa mengambil pelajaran pada sejarah tradisi untuk semakin menguatkan Aqidah dalam dirinya.

Bagaimana kita perlu memikirkan lagi pada tradisi yang sudah diwariskan leluhur pada generasi selanjutnya bahwa itu adalah bagian dari sejarah kita. Pada masyarakat Desa bakaran Wetan yang sudah diwarisi para leluhurnya dengan tradisi yaitu untuk senantiasa bisa menjadi pembelajaran dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat, lewat tradisi tersebut sebetulnya leluhur kita menginginkan generasi setelahnya mau berkembang maju. Era modern ini adalah dimana cita-cita dan asa kita dalam berkehidupan harus

dikembangkan, bukan menaruh nya dengan perkara yang sebetulnya menyalahi tatanan dalam Aqidah. Pada masyarakat Desa Bakaran Wetan yang masih percaya bahwa tempat keramatatau barang-barang yang keramat bisa membuat hidup kita lebih tenang dan aman, itulah salah satu penyakit dalam beraqidah. Yang menjadi warisan leluhur tempatkanlah pada tatanan warisan yang tidak mengganggu hal lain.

Karakter yang banyak orang tau pada masyarakat kita zaman dahulu dimana Islam dan ajaran-ajarannya belum menyentuh masyarakat kita adalah masyarakat yang suka dan menaruh kepercayaan penuh pada berhala, baik itu berupa tempat atau barang-barang peninggalan leluhur yang sampai sekarang masih terjaga kesakralannya. Hal itu menunjukkan betapa lemahnya Aqidah yang tertanam pada masyarakat dahulu. Kemudian pada saat Agama Islam ini datang dengan membawa ajaran-ajaran Tauhidnya, maka Islam mengikis dikit demi sedikit ajaran yang menyalahi Aqidah sehingga membangkitkan masyarakat dari belenggu Tradisi Klasik. Agama Islam datang menghilangkan Adat yang tidak berfaedah dalam bermasyarakat dan mengganti dengan hal yang bisa diambil manfaat bersama. Dan zaman dahulu yang berperan penuh adalah hal yang berbau Ghaib, tetapi melalui Aqidah Islam, sekarang manusia yang menjadi peran utama dalam memperjuangkan cita-cita leluhur.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari penelitian ini, dari penulis dapat memberi kesimpulan beberapa hal yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, lalu ada beberapa saran terkait penelitian ini agar bermanfaat nantinya. Utamanya bagi seluruh lapisan masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati agar menjadi lebih kritis dan menjaga generasi muda untuk keberlangsungan dalam menjalankan kehidupan yang mapan, baik dalam beraqidah maupun dalam menjalankan apa yang menjadi tradisinya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka dari penulis mengambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Tradisi pamali yang ada di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yaitu tidak boleh menjual nasi bagi masyarakat desa bakaran wetan, tidak boleh membangun rumah dengan batu bata merah, tidak diperbolehkan berjoget antara laki-laki dan perempuan (*tayuban*), tidak boleh masak bagi kaum perempuan pada saat acara kendurian atau selamatan. Tradisi pantang larang sudah dari zaman dahulu dilestarikan dan di laksanakan semua masyarakat Desa Bakaran Wetan dan tersimpan makna kebersamaan, kerukunan, guyub bareng bagi semua aspek masyarakat, baik itu masyarakat biasa, tokoh adat budaya, tokoh Agama dan seluruh perangkat Desa, sehingga sampai sekarang terciptanya toleransi yang begitu kuat dan solid dalam pola kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat Desa Bakaran, Nyai Sabirah adalah orang baik, wanita yang shalihah dan punya laku serta tindak tanduk yang baik, bukti tercermin yang jelas, baik dari semua peninggalan Nyai Sabirah dari segi cerita kehidupan dan perjalanannya, maupun ajaran-ajarannya membuat masyarakat mengerti bagaimana terciptanya masyarakat dan alam ini seimbang. Meskipun ada beberapa problematika dalam beberapa argument

dari tokoh agama maupun tokoh adat, tetapi mereka menyadari bahwa tujuannya sama yaitu masyarakat selalu guyub rukun dan mempunyai Aqidah Islam yang kuat.

2. Tradisi pantang larang di desa Bakaran Wetan yaitu adalah sangat berisi Aqidah yang kuat. Tidak heran jika tradisi pantang larang yang ada masih di pegang teguh bagi Masyarakat. Bukan hanya aspek Aqidah saja sebetulnya. Dari sudut pandang Aqidah bisa mengikat baik dari aspek kebersamaan dan aspek memperjuangkan generasi muda lewat tradisi pantang larang yang memiliki aspek Aqidah islam yang mendalam.

B. Saran

Zaman nya sudah berbeda, generasi muda harus lebih diperhatikan lagi. Kedepannya yang meneruskan panji-panji perjuangan kita adalah generasi muda kita, baik dalam bidang keilmuan, kemasyarakatan, Aqidah Islam yang sesuai terlebih dalam melestarikan budaya, tradisi lokal yang kita miliki ini. Keluar masuk budaya asing semakin tidak terbendung bisa keluar masuk dan banyak yang kita belum tahu, apakah itu sesuai pada generasi muda atau tidak dan yang mengkhawatirkan apabila generasi muda ini lebih bangga dan memilih serta mengakui budaya asing adalah budayanya, ketimbang melestarikan tradisi dan budaya lokal yang sudah diwariskan kepada kita semua, yaitu budaya tradisi engan nilai-nilai yang luhur. Cetak generasi muda kita dengan nilai luhur yang telah diwariskan kepada kita.

C. Penutup

Demikian hasil dan simpulan yang bisa diberikan peneliti. Semoga bisa memberi hasil dan memperkaya keilmuan di bidang tradisi dan budaya, juga dalam aqidah Islam. Peneliti sadar bahwa banyak kekurangan didalam skripsi ini, semoga kekurangan dari penelitian ini suatu saat ada perkembangan yang lebih detail sehingga memperkaya referensi di bidang kebudayaan dan aqidah

keislaman. Maka, penulis memohon maaf dan menerima dengan terbuka kritik saran sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Felisa yesa, *Keterkaitan Islam dan Kebudayaan Masyarakat Jawa*.
<https://www.kompasina.com/amp/felisayesa22/61987ec0c26b775822289412/keterkaitan-islam-dan-kebudayaan-masyarakat-jawa/> .
- Arif Syaiful, “*Refilosofi Kebudayaan*”, Sleman: Ar-ruzz Media, 2010.
- Charisma Setyo Hari, *Pengaruh Islam dan Budaya Kejawaen terhadap perilaku spiritual masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000*. <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Chotimah Nurul, *Studi tentang pemikiran Hassan Hanafi*, <https://jurnal.um-surabaya.ac.id/index.php/ah/article/download/1057/pdf>.
- Fadlullah Khulud, “*Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Pamali (Studi Pemahaman Masyarakat Bugis Makassar Tentang Pamali) di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa*”, Vol. 1, (Desember 2017).
- Fauzi Moh. Khasan, “*Makna Tradisi Sewu Gempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*”, Vol.1, Desember 2021.
- Fauzi, *Fenomena Teologis pada masyarakat modern*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016.
- Fika sari Rofiana, *Pengertian Tradisi menurut Para Ahli*, <https://www.idpengertian.net/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/>.
- Fitroh Nurul, *Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam, studi kasus di Kelurahan Sronдол Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4307>.
- Hadirois Ahmad Effendi, *Pemikiran Hassan Hanafi tentang kritik tradisi Islam (analisis hermeneutika)*, <https://jurnal.uns.ac.id/cmcs/article/download/15846/12726>.
- Ibadulloh Irsyat 2019, *Pamali kearifan lokal masyarakat adat Kampung Dukuh dalam hubungan pelestarian lingkungan alam*, <https://digilib.uin-suka.ac.id/37998/>.
- Indrawan Rully, Yanisawati Poppy, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Campuran*, Bandung: Pt.Refika Aditama, 2014.
- Jurnal Pengertian Kebudayaan, <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html?m=1>.
- Kamaruddin Mustamin, *Oksidentalisme Hassan Hanafi*. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/download/714/448>.

- Kastolani, Yusof Abdullah, *Relasi Islam dan Budaya Lokal, Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/130>.
- Khalil Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: Uin Malang press, 2008.
- Kistanto Nurdien Harry, *Tentang konsep kebudayaan*, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13248>.
- Kosim, *Nilai moral dalam tradisi Saparan masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, <http://lib.unnes.ac.id/27627/1/3301412145.pdf>.
- M Juliana, *Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4270/>.
- Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, <https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5. Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam.pdf>.
- Meitasari Dyah, *Cerita rakyat "Nyai Sabirah" di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah*, <https://core.ac.uk/download/12351233.pdf>.
- Moh. Hakim Maghfuri (2020), *Adat mengelilingi punden setelah akad pernikahan di desa bakaran wetan kecamatan juwana kabupaten pati dalam prespektif hukum Islam*, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13807/>.
- Mustakim Muhamad, *Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi*, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1799>.
- Nahak Hildigardis M.I, 2019, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, <https://ejournal.unib.ac.id/jsn/article/view/7669/pdf>.
- Nano Nurdiansyah, *Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan Di Sekolah Dasar Study Kasus*, Penelitian pendidikan 4, 2017.
- Rafli, *Konsep Aqidah menurut Buya Hamka*, <https://repository.uin-suska.ac.id>.
- SJ Bakker J.W.M, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Suara Muria.com, <https://www.google.com/amp/s/suaramuria.com/keren-pati-resmi-punya-museum-batik-bakaran-ini-keunikannya/amp/>.
- Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya", Vol. 1, no.2, Juli 2019.
- Surabaya Sumardi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syarifuddin, *Konsep teologi Hassan hanafi*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substansia/article/download/4873/3156>.

Toding Imam, 2019, *Pamali dalam masyarakat Mamasa dan implikasinya terhadap nilai pendidikan karakter (pendekatan hermeneutika)*. <http://eprints.unm.ac.id/13173/>.

Wawancara, dengan Bapak Bukari Wiryo Satmoko (penganut Agama Kepercayaan), pada 8 September 2021.

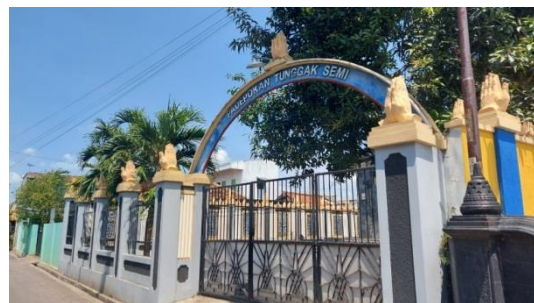
Wawancara, Dengan Mbah Basyir (Selaku Juru Kunci), pada tanggal 8 September 2021.

Wawancara, dengan Tokoh Penganut Agama Kepercayaan, pada 17 September 2021.

Widiastuti Hesti, *Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi)* <https://ejournal.upi.edu/index.pdp/lokabahasa/article/download/3149/2169>.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1993.

DOKUMENTASI







CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama	: Sihabuddin Luthfie Assyarofi
Nim	: 1604016033
Tempat Tanggal Lahir	: Pati, 14 Maret 1996
Alamat	: Desa Jimbaran RT 05/RW 02, Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, Jawa Tengah
Email	: Guslassyarofi30@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2011-2014	: MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus
2008-2011	: MTs Islam Wangunrejo Pati
2002-2008	: SDN 01 Jimbaran Pati